

**PEMBINAAN AKHLAK
MENURUT MUFASSIRIN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

YATINI

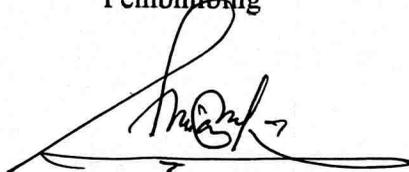
NIM : EO.33.00.207

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Yatini ini telah
Diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya 25, Januari 2005
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Machrus', with a long horizontal flourish extending to the right.

Drs. H. ABDULLAH MACHRUS
NIP 150 102 247

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

**Skripsi yang disusun oleh YATINI ini telah
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi**

Surabaya, 2 Pebruari 2005

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA

NIP. 150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,

DRS. H. ABDULLAH MACHRUS

NIP. 150 102 247

Sekretaris,

DRS. UMAR FARUQ
NIP. 150 263 397

Penguji I,

DRS. H. SYAIFULLAH, M.Ag
NIP. 150 206 245

Penguji II,

DRS. MUHID, M.Ag
NIP. 150 263 395

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam skripsi ini menyoroti masalah pokok mengenai konsepsi al-Qur'an tentang akhlak sebagai bentuk aplikasi dari penafsiran para mufassir. Skripsi ini mempertanyakan bagaimana konsep tujuan dari pembinaan akhlak yang tertera didalam al-Qur'an.

Akhlak (budi pekerti) adalah suatu sikap hidup atau karakter pada perilaku manusia akan kesanggupannya dalam pengendalian diri dan untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk, benar-salah dan lainnya. Akhlak merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang.

Para mufassir menyatakan seseorang dapat berakhlak mulia bila ia dapat menjalankan ajaran syari'at Islam dengan benar dan mengikuti Rasulullah saw, yang dapat dijadikan suritauladan bagi umat muslim dalam segala perbuatan dan tingkah laku. Dengan adanya pendidikan akhlak menjadikan manusia hidup dalam masyarakat yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Menjadi orang pemaaf, penolong lemah lembut, adil, amar ma'ruf, nahi mungkar dan lainnya. Dan memberantas segala bentuk kekufuran yang sedang terjadi.

Akhlak Islam dengan segala kemudahannya yang sesuai dengan kemampuan manusia, dapat diadopsi oleh muslim khususnya dan non muslim pada umumnya. Hal ini disebabkan tujuan akhlak Islam adalah kebaikan bagi seluruh umat manusia. Dengan konsisten terhadap akhlak tersebut, maka kerusakan dan pelakunya dapat tersingkirkan. Sehingga dengan akhlak Islam seluruh penghuni bumi tidak perlu khawatir dari kejahatan para perusak, sehingga mampu mencapai kesejahteraan, kehidupan yang terhindar dari kezaliman, kekerasan, kejahatan dan kehinaan.



No. KLASIFIKASI: K/U/2005/TH/002
K
U-2005
002
TH

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKS.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI.....	13
A. Pengertian Tafsir.....	13
B. Metode Tafsir Maudhu'iy.....	15
C. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'iy.....	17
D. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'iy.....	18
E. Syarat-syarat Mufassirin.....	19
F. Keistimewaan Metode Maudu'iy.....	21
G. Sejarah Perkembangan Tafsir Maudu'iy.....	22
H. Pengertian Akhlak.....	23

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AKHLAK	
DAN PENAFSIRANNYA	30
A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Akhlak Terpuji	30
B. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Akhlak Tercela	32
C. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Akhlak	33
1. Akhlak Terpuji	33
2. Akhlak Tercela	60
BAB IV : ANALISA PENDIDIKAN AKHLAK DALAM DIRI	
MANUSIA	71
A. Akhlak yang Terpuji	73
B. Akhlak yang Tercela	77
C. Meneladani Akhlak Rosulullah	80
D. Tujuan dari Pembinaan Akhlak	83
BAB V : PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai petunjuk baginya dalam membedakan yang hak dan yang batil dan membacanya merupakan ibadah.

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat bagi pemeluknya. Di dalam al-Qur'an terdapat aturan-aturan yang menyangkut kehidupan manusia, salah satunya adalah tingkah laku (budi pekerti) manusia yang terjadi pada masa sekarang. Sedangkan kebahagiaan yang ingin dicapai itu dengan menjalankan syariat Islam yang terdapat dalam isi kandungan al-Qur'an, hanya dapat diperoleh dengan adanya akhlak yang mulia.

Akhlak yang dituntut dan dipelihara ialah akhlak yang merupakan sendi agama disisi Allah SWT, bukan sekedar mengerti bahwa kebenaran itu adalah mulia dan dusta adalah hina, dan bukan pula sekedar mengetahui bahwa ikhlas itu suatu yang agung, sedang tipu daya adalah suatu kehancuran. Akan tetapi akhlak yang dituntut yaitu reaksi jiwa dan segala sesuatu yang mempengaruhinya untuk melakukan apa yang patut dilakukan dan meninggalkan apa yang harus

ditinggalkan.¹ Karenanya agama Islam sangat memperhatikan soal akhlak, lebih perhatiannya dari hal-hal yang lain, sehingga akhlak itu sebagai salah satu pokok tujuan risalah.

Seseorang yang belajar ilmu akhlak akan lebih sadar lagi dalam perbuatannya ia mengerti dan memaklumi dengan sempurna apa faedah berlaku baik dan apapun bahayanya jika ia berbuat salah. Besar harapan seseorang yang mempelajari ilmu akhlak akan menjadi orang baik. Ia akan berbuat amal saleh, berjuang untuk agama, bangsa dan negaranya, menjadi satu anggota masyarakat yang berarti dan berjasa, ia akan berbudi pekerti yang luhur dan mulia, terhindar dari sifat-sifat yang tercela dan berbahaya.² Ketinggian budi pekerti atau akhlakul mahmudah yang terdapat pada seseorang menjadikannya mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan yang baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang itu hidup bahagia. Dan sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka sebagai pertanda bahwa orang tersebut hidup resah sepanjang hayatnya.

Otak yang cerdas, akal yang waras dan ilmu yang luas tentang akhlak tidak selalu menjadi jaminan baiknya akhlak seseorang. Berapa banyak orang yang pintar dan mengetahui akhlak yang baik dan buruk tetapi ia tetap saja melakukan kejahatan, korupsi, menyalahgunakan jabatan, sombong, dengki, memecah belah bersatu umat Islam dan lain-lain sifat buruk. Ilmu yang luas,

¹ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim* (Bandung: Angkasa, 1993), 10.

² *Ibid*, 14

pengetahuan yang dalam tentang akhlak tidak berguna baginya. Lain ilmunya lain amal perbuatannya.³

Umat Islam yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat maka, haruslah ilmu pengetahuannya seimbang dengan amal perbuatannya. Ilmu tanpa amal tidak ada artinya. Membersihkan pribadi dengan ilmu dan perbuatan itulah yang membawa kebahagiaannya, firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس: ٩-١٠)

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah (menanglah dunia akhirat) orang yang membersihkan dirinya (dari sifat-sifat yang jahat). Dan sesungguhnya merugilah (sengsaralah) siapa yang mengotorikan dirinya (dengan perbuatan yang jahat).

Dengan adanya iman itu merupakan tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan. Dari situlah maka ketika Allah menyerukan kepada hamba-Nya untuk berbuat kebajikan atau mencegah dari kemungkaran, maka menjadikan iman itu mendasar dalam hati.

Sesungguhnya motif bertindak dan dasar perilaku manusia kadang-kadang berupa instink dan kadang-kadang berupa emosi. Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut, secara substansial, harus baik dan indah. Sesuatu yang substansial tidak bisa dicari alasannya kecuali pada diri sesuatu itu sendiri, dan manfaatnya berlaku untuk pelakunya sendiri, seperti kejujuran dan keberanian. Terkadang sikap yang

³ Ibid

⁴ Al-Qur'an : 9-10

dilakukan seseorang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, misalnya keadilan, amarah, menepati janji. Yang mana akhlak itu jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁵

Di dalam diri umat Islam terjadi perubahan pemahaman tentang akhlak, pada masa Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya, akhlak menunjuk pada suatu konsep yang mengandung arti kehidupan yang mulia. Jalan menuju kebahagiaan manusia. Ia juga menunjuk pada pengertian positif yang berdampak luas dalam membentuk kehidupan yang bermanfaat dan suci, mulia dan utama.

Nabi Muhammad SAW, lurus, benar, amanah, ikhlas, menepati janji, sopan santun, bersatu dan lain sifat utama menjadi pakaian mereka. Mereka berpegang teguh dengan ajaran *Al-Qur'an al-Karimah* dan hadis.

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi Nabi Muhammad SAW. dalam menjalankan risalahnya, dan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, yang benar-benar beribadah kepada-Nya. Karena *al-Qur'an* telah dicantumkan prinsip-prinsip berbagai masalah, baik masalah akidah maupun muamalah.

Disamping membawa rahmat untuk alam semesta terutama untuk umat manusia, juga risalah Muhammad' untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

⁵ Musa Subaiti, *Akhlaq Keluarga Muhammad SAW* (Jakarta: Lentera Basritama, 1995), 25.

“Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (budi pekerti yang lurus).⁶

Akhlak itu sangat penting bagi umat manusia. Jika pemimpin-pemimpin dari suatu negara terdiri dari orang-orang yang tidak berakhlak, maka mereka akan berbuat sewenang-wenang, menindas kepada yang lemah, dan akan menjalankan politik imperialisme dan kolonialisme yang akibatnya akan merusak bangsa-bangsa lainnya. Dengan demikian politik suatu pemerintahan tidak lepas dari latar belakang akhlak penguasaannya. Jika negara itu dipimpin oleh orang yang berbudi luhur dan tinggi, niscaya roda perjalanan negara itu akan diantarkan kepada jalan yang baik, menuju pada kebenaran dan keadilan, maka dari itu pentingnya perbaikan akhlak, baik akhlak bagi pemimpin maupun rakyat biasa, supaya tegaklah tonggak negara, aman dan sentosa, lahir dan batin.⁷

Akal pikiran yang sehat yang berisi ilmu pengetahuan menjadikan orang berbudi pekerti yang luhur, selalu menempuh jalan yang benar.

Cukup banyak contoh dalam sejarah, salah satunya Bangsa Arab semasa jahiliah terbenam dalam lumpur kemungkar dan kemaksiatan. Berbunuh-bunuhan, berjudi dan minum tuak yang memabukkan, mengubur anak-anak perempuannya. Berbuat segala macam kejahatan. Sesudah mereka masuk Islam dan mempelajari ajarannya dengan baik, maka mereka mengetahui mana yang berguna dan mana yang berbahaya, mengertilah mereka apa yang di suruh dan mana yang di larang. Dapatlah mereka membedakan mana yang mudharat dan apa pula yang

⁶ Musnad Al Iman Ahmad bin Hanbal, Jilid 2 (Bairut: Dar Al Fikri, 1993), 381

⁷ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 44-45.

bermanfaat, sesudah berilmu barulah keadaan mereka berubah dari biadab menjadi sopan. dari bangsa yang mundur terbelakang menjadi bangsa yang maju dan menjadi suri tauladan. Bangsa yang menjadi panutan bagi bangsa-bangsa lain dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Yang mana umat Islam dulunya mengungguli bangsa-bangsa lain karena mereka berbudi pekerti tinggi berakhlak mulia. mereka berpegang teguh pada ajaran al-Qur'anul Karim dan Sunnah Rasul.

Oleh karena itu pembinaan budi pekerti (akhlak) yang Islami bagi masyarakat muslim adalah pembinaan yang khas, pembinaan yang akan menjadikan tubuh umatnya bahagia serta disegani oleh musuh-musuhnya. Namun demikian, semuanya tidak terlepas dari pertolongan Allah. Seorang muslim adalah manusia yang mempunyai roh yang tinggi mempunyai jiwa yang matang dan khas, dan mempunyai akal dengan timbangan yang tidak dimiliki oleh seorang yang bukan muslim karena timbangan-timbangan itu diambil dari kitab Allah dan sunnah rasul-Nya. Tidak ada yang beriman kepada kitab Allah dan mensucikannya, dan tidak ada seseorang yang beriman kepada nabi SAW, dan mengikutinya selain orang muslim. Orang muslim disini adalah orang muslim yang khas, yaitu orang yang beriman disertai kerelaan, mengetahui kewajiban disertai pengetahuan yang baik, menanggung amanat disertai dengan keikhlasan dan lapang dada. Mampu menyuruh orang untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar.⁸

⁸ Hasan Ayyub, *Etika Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1994), 35.

Al-Akhlaqul Al-Karimah mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan ketertiban dan keharmonisan aktifitas kehidupan manusia. Oleh karena itu usaha kearah perbaikan akhlak merupakan pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap individu, rumah tangga dan masyarakat, bangsa dan negara, dalam menuju kearah akhlak yang mulia.

B. Pembatasan Masalah

Seperti telah disebutkan bahwa membicarakan mengenai akhlak cakupannya sangat luas, maka diperlukan adanya batasan masalah, dalam pembahasannya, tinjauannya secara cermat terhadap petunjuk dan keterangan dalam membina akhlak yang mulia yaitu akhlak pada manusia (budi pekerti) yang menyangkut tingkah laku (etika) dalam bermasyarakat maupun diri sendiri, khususnya pada pergaulan manusia secara pribadi atau bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaannya. Tinjauan ini akan rinci kepada bagaimana, apa dan tujuan akhlak dalam al-Qur'an itu dibina dan diluruskan atau disempurnakan sesuai dengan ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Al-Qur'an mengungkapkan berbagai kejadian tentang akhlak (budi pekerti) manusia. Sifat-sifat manusia yang baik dan buruk yang mempengaruhi tata cara pergaulan dalam hidup bermasyarakat. Ajaran Islam membuka jalan-jalan kebahagiaan bermasyarakat, kejayaan bangsa dan umat manusia dan

kemuliaan terletak pada akhlaknya, selama masih memegang pada norma-norma akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut.

Dari uraian singkat diatas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian akhlak menurut mufassirin?
2. Bagaimana pembinaan akhlak menurut mufassirin?
3. Apakah tujuan dari pembinaan akhlak manusia menurut mufassirin?

D. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi tentang pembinaan Akhlak menurut mufassirin, maka bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan akhlak dalam pandangan mufassirin
2. Untuk mengetahui pembinaan akhlak yang mulia menurut pemikiran mufassirin.
3. Untuk mengetahui hikmah dan tujuan tentang pembinaan akhlak yang Islami dan mendorong manusia untuk selalu membina akhlaknya agar tidak membuat kerusakan dan kejahatan di muka bumi

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis yang dapat menambah informasi dan pertimbangan dalam memperkaya teori-teori kajian Islam, khususnya pemahaman tentang pembinaan akhlak pada manusia.

Masalah akhlak ini sudah lama menjadi bahan pembicaraan orang atau ulama' yang menyinggung bahwa akhlak manusia itu rusak dan diperlukan adanya pembenahan dan pendidikan pada setiap manusia, agar hidup dalam kebenaran dan mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk, melaksanakan kewajiban dan meninggalkan semua yang dilarang oleh agama.

Disamping untuk kepentingan akademis, juga diharapkan mempunyai arti kemasyarakatan khususnya bagi umat Islam yang hidup pada zaman yang modern ini, untuk maksud yang kedua diharapkan hasil studi ini dapat membantu usaha-usaha peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) karena sumber datanya terdiri atas buku-buku yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan.

Sesuai dengan judul skripsi ini maka data-data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini adalah:

1. Sumber data

Karena obyek kajiannya ayat-ayat al-Qur'an, maka sumber primernya adalah al-Qur'an itu sendiri, sedangkan sebagai sumber skundernya dari kitab-kitab tafsir yaitu:

- Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa A.-Maraghi



- Al-Manar karya Muhammad Rosyid Ridha

- Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

- Al-Qur'an dan tafsirnya karya Depag RI

- Tafsir Al-Azhar karya Hamka

Kitab-kitab Hadits:

- Ahmad bin Hanbal

- Shahih Muslim

- Sunan Abu Dawud

- Shahih Bukhari

Dan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data ini, ialah menggunakan pendekatan metode tafsir maudhu'iy (tematik), yaitu upaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Selain itu juga menampilkan metode bir riwayat, yaitu mendatangkan hadits-hadits yang berkaitan dengan akhlak Nabi SAW, untuk menjelaskan dan mempermudah pemahaman.

3. Metode deduksi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode ini dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum menuju pada yang khusus.

Dalam rangka memperoleh gambaran tentang rincian pemikiran mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi obyek penelitian.

4. Metode Induktif

Cara berpikir yang mengambil sumber data yang bersifat khusus kemudian dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁹

G. Sistematika Pembahasan.

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab, hal ini untuk memudahkan pembahasan dan pemahamannya. maka sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penulisan, metodologi penulisan, serta sistematika pembahasan.

Pada bab kedua tentang landasan teori, pengertian tafsir, dan pengertian akhlak.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 42

Kemudian bab ketiga data dan pembahasan berisi ayat-ayat al-Qur'an tentang ayat akhlak, asbabun nuzul penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab keempat merupakan analisa tentang akhlak yaitu pembinaan akhlak pada setiap manusia dan masyarakat, budi pekerti manusia dari yang terpuji sampai pada akhlak yang tercela. Dilanjutkan dengan tujuan dan dari pembinaan akhlak tersebut.

Kemudian bab yang terakhir yaitu penutup berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

Secara bahasa tafsir adalah keterangan, penjelasan atau kupasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang sukar.

Sebagaimana ulama berpendapat kata “tafsir” (fasara) adalah kata kerja yang berbalik yang berasal dari kata “safara” yang juga berarti menyingkap (الكشف), bahkan menurut al-Raghib, al-Safr adalah dua kata yang berdekatan makna serta lafadznya. Yang pertama (menunjukkan arti) menampakkan (menzahirkan) ma’na ma’qul (abstrak). Sedangkan yang kedua untuk menampakkan benda pada penglihatan mata. Maka katakanlah المرأة عن وجهها سفرت (perempuan itu menampakkan mukanya) dan أسفر الصبح (waktu subuh telah terang).

Sebagaimana dikutip oleh al-Suyuti bahwa kata tafsir merupakan kebalikan dari

kata safara seperti dalam ungkapan (أسفر الصبح) yang berarti fajar telah bercahaya terang, sehingga tafsir berarti menerangkan atau keterangan.¹

Secara istilah, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah ilmu yang menerangkan tentang hal turunnya ayat, keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, tertib maki-madaninya, muhkam mutasyabihnya, nasikh-mansukhnya,

¹ Manna' al-Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2000), 456

‘amnya, mutlak mujmalnya, halal-haramnya, wa’id-wa’idnya, ‘amr nahinya, i’tibar dan amtsalnya.²

Sedangkan menurut al-Kilby adalah:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقتضيه بنصه أو إشارته أو نجواه

“Tafsir itu ialah mensyarahkan al-Qur’an dan menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najwahnya”.³

Dalam hal ini tafsir adalah ilmu yang membahas ayat-ayat al-Qur’an untuk menjelaskan makna dan maksud didalamnya mengenai hukum dan hikmahnya, baik yang tersurat maupun yang tersirat dengan dalil-dalilnya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan karakteristik tafsir al-Qur’an lebih-lebih disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang dari masing-masing mufasir dalam menafsirkan al-Qur’an, dan menjelaskannya metode-metode yang digunakan oleh masing-masing penafsir. Metode-metode tafsir yang dimaksud adalah:

1. Metode tafsir *tahlil*, yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya (segi dan makna), menguraikan kosa kata dan menjelaskan arti yang dikehendaki.

² Hasbi Ash-Shidieqy, *Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 85

³ Mashuri Sirojuddin, A. Fudholi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1993), 87

2. Metode *Ijmali*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an singkat dan global tanpa uraian yang panjang dan lebar.
3. Metode *muqarran*, yaitu suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Mengumpulkan ayat-ayat kemudian mengkaji dan meneliti penafsiran ayat melalui kitab-kitab tafsir yang ada.
4. Metode tafsir *maudhu'iy*, yaitu metode yang ditempuh oleh ulama dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema (permasalahan) atau dalam satu topik, kemudian ayat-ayat tersebut dikumpulkan untuk diuraikan maksud dan tujuannya, sehingga diperoleh suatu pemecahan. Ada juga jalan lain yang ditempuh oleh para mufassir, yaitu dengan memilih tema tertentu lebih dulu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik tersebut untuk selanjutnya disajikan kandungannya ayat-ayat yang terkait dengan topik tersebut⁴

B. Metode Tafsir Maudhu'iy

Arti maudhu'i disini ialah yang dibicarakan satu judul atau topik sehingga tafsir maudhu'i berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul, atau topik atau sektor pembicaraan tertentu dan bukan maudhu'i yang didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.

⁴ Mahfud, *Konsep-konsep Al-Qur'an Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2000), 31.

Menurut istilah berbagai ulama atau sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir maudhu'i ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka DR. Abd. Hayy Al-Farmawi memberikan pengertian sebagai berikut:

“Menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian menafsirkan mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil keputusan”.⁵

Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu’iy, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut diseluruh artinya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdapat dan dapat menolak segala kritik.⁶

Maka jelaslah tafsir maudhu’iy adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur’an yang mengenai satu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu turunnya dengan memperhatikan urutan terlebih turunya masing-masing ayat sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi.

⁵ Abd. Al-Hayyal Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’iy Suatu Pengantar*, Penerjemah Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 36.

⁶ *Ibid*, 37

C. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'iy

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Langkah-langkah tafsir maudhu'iy ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'iy (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyah dan madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-Nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh (out line).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengetahuan serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksanaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁷

⁷ Al-Farmawi, *Metode Tafsir...* 45-46.

D. Bentuk kajian tafsir maudhu'iy

Tafsir maudhu'iy ini memiliki dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikiran Barat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana lagi adil, yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua bentuk kajian tafsir maudhu'iy yang dimaksud adalah: *pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.⁸

Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun maudhu'iy.⁹

Terjadinya pemahaman yang terkotak-kotak dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai akibat dari tidak dikajinya ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Hal ini dapat berbahaya karena dapat menimbulkan kontradiksi atau

⁸ *Ibid*, 35-36

⁹ *Ibid*

penyimpangan yang jauh dalam memahami al-Qur'an. Di dalam memahami metode tematik, hal itu tidak akan terjadi berdasarkan bukti-bukti tersebut, maka jelaslah bahwa metode tematik menduduki tempat yang amat penting dalam kajian tafsir al-Qur'an.

E. Syarat-syarat Mufassirin

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh ahli tafsir sebagai berikut:

1. Mempunyai aqidah yang benar
2. Tidak dipengaruhi oleh hawa nafsunya
3. Mengetahui ilmu bahasa Arab dan cabang-cabangnya.
4. Mengetahui ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan al-Qur'an.
5. Mendalamnya faham yang memungkinkan mufassir itu mentarjihkan suatu makna atas makna yang lain, atau mengistimbathkan makna yang sesuai dengan nash-nash syar'iah.¹⁰

Ilmu-ilmu yang diperlukan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Ilmu *lughah*. Dapat diketahui syarat mu'radat-mufruat lafadz dan madhul-madhulnya menurut bentuknya.
2. Ilmu *nahwu*, diketahui tarkib dan l'rab kata-kata tunggal.
3. *Sharaf/ tashrif*, diketahui bina/ mabni dan shighat-shighat kata-kata tunggal.
4. Mengetahui ilmu *isytiqaaq* (akar kata)

¹⁰ Iqbal dan A. Fudhali, *Pengantar Ilmu Tafsir*. 101

5. Ilmu *ma'ani*, dapat diketahui khasiyat-khasiyat susunan pembicaraan dari segi memberi pengertian.
6. Ilmu *bayan*. Khasiat-khasiat susunan perkataan yang berlain-lainan dari segi jelasnya dilalah dan samarnya dilalah.
7. Ilmu *badie*. Bentuk-bentuk keindahan pembicaraan.
8. Ilmu *qira'at*. Bagaimana membunyikan kaimat-kalimat al-Qur'an dan mentarjihkan sebagian ke muhtamilan atas sebahagiannya.
9. Ilmu *ushuluddin* (ilmu tauhid). Mengetahui ayat-ayat yang menunjukkan kepada sifat-sifat Allah yang jaiz, yang mustahil dan yang wajib bagi-Nya.
10. Ilmu *ushul fiqih*, diketahui bentuk istidlal (menjadikan dalil) bagi hukum-hukum.
11. Ilmu *ashabun nuzul* dan qisah-qisah, maka akan diketahui maksud ayat yang diturunkan.
12. Ilmu *nasikh mansukh*. Ayat mana yang telah dimansukh (dihapus hukumnya) dan mana yang menjadi nasikhnya (yang menghapusnya) agar dapat diketahui ketetapan hukumnya.
13. Ilmu *fiqih*
14. *Hadits-hadits*, dapat diketahui yang mujmal yang mubham.
15. Ilmu *mahabah*, yaitu ilmu yang diberikan Allah kepada orang yang beramal dengan ilmunya.¹¹

¹¹ *Ibid*, 102

F Keistimewaan Metode Maudhu'iy

Metode tafsir maudhu'iy ini memiliki diantaranya:

1. Menghimpun berbagai ayat tentang satu topik masalah dan menjelaskannya (menafsirkannya). Sehingga terhindar dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran.
2. Mengetahui adanya keteraturan dan keserasian sertakorelasi antara ayat-ayat tersebut. Dan penafsir akan menjeaskan makna-makna dan petunjuk al-Qur'an tersebut serta mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.
3. Seorang mufassir dapat memberikan buah pikiran yang sempurna dan utuh mengenai topik masalah yang sedang ia bahas.
4. Dengan menghimpin ayat-ayat dan meletakkannya di bawah suatu tema bahasan, seorang mufassir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif.
5. Cara kajian tafsir maudhu'iy ini sesuai dengan semangat zaman modern agar melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam.
6. Metode tafsir maudhu'iy memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dengan segala aspeknya untuk mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan.
7. Memungkinkan pada inti persoalan yang dimaksud tanpa harus mengemukakan pembahasan dan uraian pembahasan antara fiqih dan sebagainya.

8. Memudahkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segala sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.¹²

G. Sejarah perkembangan tafsir maudhu'iy

Ustadz Ali Khalil menunjukkan benih dan bibit pertama dari kajian tafsir maudhu'iy yang sebenarnya sudah ada dan tumbuh yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW, sendiri. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan pendahuluan bagi munculnya metode tafsir maudhu'iy tersebut.

Pada perkembangan berikutnya, dapat diketahui bahwa tafsir maudhu'iy lebih banyak lagi yang tersebar di kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana belum dalam bentuk yang lebih tegas yang dapat dikatakan sebagai metode yang berdiri sendiri. Kadang-kadang masih dalam bentuk yang sangat ringkas, seperti yang terdapat di dalam kitab tafsir karya al-Fakhr al-Razi, karya al-Qurthuby dan karya Ibn Al-Arabi.

Metode tafsir maudhu'iy ini sudah ada sejak dahulu kala dengan bentuknya yang mula-mula belum memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri. Meskipun demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa corak dan metode tafsir ini bukanlah hal baru dalam sejarah studi al-Qur'an, yang baru metodenya tetapi perhatian para ulama terhadap penggunaan metode tersebut, yang mana merupakan suatu metode yang dapat memberikan informasi tentang berbagai

¹² *Ibid*, 52-54

ilmu, berbeda dengan metode tafsir lainnya, betul-betul sebagai metode tersendiri yang otonom.¹³

H. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khulk*. *Khulk* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “khuluqun” (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalkun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” (خالق) yang berarti pencipta dan “makhluk (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.¹⁴

Di dalam Ensiklonedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Dengan demikian akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut

¹³ Al-Farnawi, *Metode Tafsir*..., 38-40.

¹⁴ A. Mustafa, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 11.

akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Kata akhlak yang berarti jadian, buatan, atau ciptaan yang berkaitan dengan manusia itu sendiri, yang disusun dari jasmani dan rohani. Kata akhlak yang diartikan tingkah laku yang menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai tingkah laku yang selalu nampak secara lahiriah dan yang bersifat bathiniyah.

Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* mengatakan sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الانفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.¹⁵

Dr. Ahmad dalam bukunya “*Al-Akhlak*” mengatakan bahwa akhlak ialah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil.¹⁶

Akhlak meliputi sifat dan amal lahir dan batin. Sifat dan amal perbuatan lahir disini adalah sifat dan amal yang dijumpakan oleh anggota lahir manusia, misalnya perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya. Sedangkan akhlak yang meliputi sifat dan amal batin yaitu yang dilakukan oleh anggota batin manusia yakni hati.

¹⁵ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 3

¹⁶ Ibid,

Seseorang yang benci melihat temannya karena ia lebih kaya daripadanya, lalu mencita-citakan supaya kekayaannya itu hilang dan lenyap daripadanya, adalah orang yang tidak berakhlak. Orang yang berakhlak tinggi maka merasa senang akan nikmat yang telah diberikan Allah kepada temannya. Dan manakala ia mendapatkan yang demikian, maka haruslah berusaha dengan jalan dan cara yang halal.

Orang dapat dikatakan berakhlak, bila anggota lahir dan anggota bathinya bersih dari penyakit-penyakit akhlak dan kuman-kuriani yang merusak budi-pekeriti. Akhlak adalah sumber dari segala perbuatan, yakni tidak dibuat-buat. Dan perbuatan yang dapat dilihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifa-sifat yang tertanam dalam jiwa.

Macam-macam akhlak:

1. Akhlak tercela, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengahkannya kepada kebaikan.

Hal-hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela, diantaranya:

- a. Dunia dan isinya
- b. Manusia yang selalu mendatangkan keburukan selain kebaikan.
- c. Setan yang menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat
- d. Nafsu

2. Akhlak terpuji, yaitu menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Atau sifat-sifat (tingkah laku) yang sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Hal-hal yang mendorong manusia untuk berbuat baik, diantaranya:

- a. Karena ancaman atau bujukan dari manusia lain
- b. Mengharap pujian, atau takut mendapat cela dan takut azab Allah
- c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)
- d. Mengharap pahala dan sorga
- e. Mengharap keridhaan Allah semata.¹⁷

Sedangkan ilmu akhlak sepanjang pengertian terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain :

- a. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹⁸

¹⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 154 & 158.

¹⁸ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 12

Dari keterangan diatas dapat dirumuskan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral.

Dalam pembahasan akhlak atau ilmu akhlak ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak atau ilmu akhlak tersebut.

1. Etika

Etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. etika atau ethics berasal dari Yunani: Ethos, artinya kebiasaan (perbuatan) manusia, baik atau buruk.¹⁹

Bahwa manusia mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, bahwa ia dapat membedakan antara kedua pengertian itu dan selanjutnya mengamalkannya, adalah suatu kenyataan yang tak bisa dibantah. Pengertian itu tidak dicapainya melalui pengalaman, akan tetapi tidak ada padanya sebelum ia mengalami, kejadian ia masih berada dalam kandungan ibu. Allah yang telah memberikan pengertian tersebut kepadanya. Jadi pengertian baik-buruk merupakan tanggapan pembawaan manusia.²⁰

Dalam hal ini etika sering disamakan pengertian ilmu akhlak, yang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain terletak pada obyeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik-buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya, etika menentukan baik-buruk perbuatan

¹⁹ Mudhor Achmad, *Etika dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, tt), 15

²⁰ *Ibid*, 13

manusia dengan tolok ukur akal pikiran. Ilmu akhlak menentukannya dengan tolok ukur ajaran agama (al-Quran dan al-Hadist)

2. Moral

Moral adalah baik-buruk perbuatan dan kelakuan.²¹ Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai / hukum baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral. Dalam pembahasan moral sebenarnya yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya menempatkannya bila telah menjadi tertib pada derajat diatas mereka.

3. Kesusilaan

Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan Sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma²². Yang dikatakan susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan. Ini menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.

Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun kemartabat hewani. Manusia yang telah lari

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar...*, 654.

²² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jaka ta: Raja Grafindo Persada, 1994), 9-10

dari sifat Insaninya adalah sangat berbahaya dari binatang buas. Di dalam surat Al-Tiin ayat 4-6 Allah mengajarkan bahwa : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka); kecuali orang-orang beriman dan mengajarkan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”²³ Dengan demikian, Jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal atau haram Sedangkan faedah ilmu akhlak diantaranya :

1. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
2. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
3. Dapat membendung dan mencegah untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafs, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif.
4. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan sesuatu perbuatan, dimana di akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang dinilai kebaikannya lebih besar.
5. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.²⁴

²³ *Ibid*, 23.

²⁴Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 23

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AKHLAK

DAN PENARSIRANNYA

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Akhlak Terpuji

Berdasarkan kitab *tafsiral-Hadits* oleh Muhammad 'Azah Darwazi ayat-ayat al-Qur'an itu sebagai turun di Makkiah dan sebagian lagi turun di Madaniyah berdasarkan masing-masing tempat nuzulnya ayat.

Ayat-ayat yang turun di Makkiah:

Q.S. Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang mulia”.¹

Q.S. Shad : 46

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَىٰ الدَّارِ

“Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menguatkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akherat”.²

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* juz 29 (Bandung: Diponegoro, 2000), 451

² *Ibid*, Juz 23, 364

Q.S. Al-A'raf : 199, 200

حَذِّ الْعَفْوُ وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرَضَ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩) وَأَمَا يَتْرَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ
فَأَسْتَعِذُ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٠٠)

199. “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh.
200. Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.³

Ayat-ayat yang tirun di Madaniyah:

Q.S. Al-Imran : 134, 159

١٣٤ - الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَائِرِ وَالصَّرَائِرِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

134. “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

١٥٩ - فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبَ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا زَمْتَهُمْ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

159. “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi hati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kami telah membulatkan tekad maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.⁴

³ Ibid. Juz 9, 140

⁴ Ibid. Juz 4, 53

Q.S. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah tu suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁵

Q.S. An-Nisa' : 125

وَمَنْ أَحْسَنَ دِينًا مِّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakan yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah sedang iapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”.⁶

B. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Akhlak Tercela

Ayat-ayat yang turun di Madaniyah:

Q.S. Al-Baqaran: 109

وَدَكَّثِيرًا مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا أَحْسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebagian besar ahli kitab mengingatkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri. Setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁷

⁵ *Ibid*, Juz 21, 336

⁶ *Ibid*, Juz 5, 78

⁷ *Ibid*, Juz 1, 14

Q.S. Al-Anfal : 47

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرَأَى النَّاسَ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
 وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan”.⁸

Q.S. Al-Hadid : 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“(K)ami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.⁹

C. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Akhlak**1. Akhlak Terpuji****a. Q.S. Al-Qalam: 4**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki akhlak yang lebih mulia daripada akhlak Rasulullah SAW. apabila seorang memanggil beliau, baik sahabat, keluarga, ataupun penghuni rumahnya, beliau selalu menjawab “labbaik (saya penuhi panggilanmu), ayat ini (Q.S. al-Qalam: 4) turun sebagai penegasan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang sangat terpuji.¹⁰

⁸ *Ibid*, Juz 10, 145

⁹ *Ibid*, Juz 27, 432

¹⁰ Qomaruiddin Shaleh, *Ashabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2000), 591

“Dan sesungguhnya engkau adalah benar-benar atas budi pekerti yang agung”. Inilah suatu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain.

Khuluqin Azhim: Budi pekerti yang amat agung, jarang taranya. Budi pekerti adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Di bawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mula latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadilah dia adat kebiasaan. Tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.

Dikatakan bahwasannya budi pekerti itu adalah gabungan dua sikap. Yaitu sikap lahir dan sikap batin, atau tidak terpisahnya antara budi dengan pekerti. Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Sehingga apa yang diperbuat tidak ada yang menyinggung undang-undang budi yang halus. Disini budi menjadi isi jiwa, atau makna yang terkandung dalam hati, lalu ucapkan dengan bahasa yang terpilih.¹¹

Allah mensifati kepada Nabi-Nya yakni Nabi Muhammad SAW. sebagai mana firmanNya: (Dan sesungguhnya kamu) hai Muhammad (benar-benar mempunyai budi pekerti yang agung), artinya agama yang agung, yaitu agama Islam, menurut Ibnu Abbas. Mujahid dan Hasan. Juga bahwa makna firman Allah tersebut adalah sesungguhnya kamu diciptakan Allah dengan

¹¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 47

membawa akhlak Islam dan tabiat yang mulia, hakikat akhlak itu dapat dilaksanakan oleh manusia itu sendiri dari tata krama.

Akhlak yang agung itu maksudnya adalah sabar dalam melaksanakan kebenaran murah hati (dermawan) dan memikirkan berbagai persoalan atas ketetapan akal dengan kebaikan, kasih sayang, menjahui hal-hal yang dilarang, tidak melampaui batas dan pemaaf, menolong orang lain, menjahui sifat dengki, tamak, dan sebagainya.¹²

Pendapat lain mengatakan: bahwa beliau senantiasa melaksanakan tata krama kepada Allah, dengan firmanNya: “Berilah maaf, laksanakan yang baik, dan berpalinglah dari perbuatan orang-orang bodoh”. Nabi memiliki akhlak yang agung, karena terkumpulnya semua akhlak mulia pada dirinya. Sabdanya: “bahwasannya seorang mukmin akan mendapat pahala dari shalat malam dan puasa siang hari manakalah ia berakhlak yang baik”. Dari ar-Ridlo Ali bin Musa, dari ayahnya, dari Nabi SAW: Wajib atas kalian berakhlak yang baik, karena sesungguhnya (orang) yang berakhlak baik akan masuk surga, jauhilah akhlak jelek karena akan mengantarkan pelakunya ke dalam neraka”. Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: “Yang paling dicintai Allah adalah akhlak kalian yang baik, mereka yang senantiasa menjaga kasih sayang antar sesamanya, dan yang dimurkai oleh Allah atas kalian adalah

¹² Abu Ali al-Fadl bin al-Hasan ath-Thabraqani, *Majma' al-Bayan, Juz 10* (Bairut: Dar al Fikri, t.), 78

saling benci membenci, memfitnah, memutuskan tali persaudaraan, dan mengada-ada, serta membuka aib seseorang.¹³

Keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW. tentang dan tentram serta kesabaran ketika orang menuduhnya seorang gila, ia tidak marah dan tidak kehilangan akal, itupun termasuk budi yang sangat agung. Keberhasilan Nabi SAW dalam melakukan da'wah ialah karena kesanggupannya menaham hati menerima celaan-celaan dan makian yang tidak semena-mena dari orang yang bodoh.

Tidak pantas seorang yang melamparkan tuuhan bahwa Nabi itu orang gila, hal itu dusta dan salah adanya, karena pada realitasnya berakhlak terpuji dan amal perbuatan yang diridhoi itulah kenyataan yang diperbuat Nabi, dan seseorang yang disifati dengan akhlak dan perbuatan tersebut tidak pantas disandarkan kepada orang gila karena akhlak orang gila itu jelek, sedangkan akhlak Nabi adalah terpuji lagi sempurna, dan Allah mensifati Nabi dengan memiliki budi pekerti yang agung. Petunjuk yang telah diperintahkan Allah kepada Muhammad untuk mengikutinya yang berhubungan dengan *al-akhlak al-karimah*, hal itu merupakan perintah bagi semuanya, agar mereka tidak terpecah belah dan tetap bersatu. Firman Allah: (dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung) merupakan kalimat istilah (mengandung makna tinggi), sehingga lafadz tersebut

¹³ *Ibid.*

mengandung pengertian untuk mengamalkan akhlak yang baik dan mempertanggung jawabkannya.¹⁴

Akhlak pada setiap individu untuk melakukan amal perbuatan baik tidaklah mudah. Suatu keadaan dapat menggambarkan kemudahan dalam berakhlak yakni akhlak yang baik, terhindar dari sifat kikir, marah dan keras, menjaga perkataan dan perbuatannya. Bersilaturrehmi, dan lainnya, jadi akhlak itu adalah perintah yang telah diterangkan dalam melakukan perbuatan baik. Keberadaan *ruhul qudus* (roh suci) yang diberikan Allah pada Nabi saw. merupakan pengetahuan ilahiyah yang benar dan meniadakan kesiapan untuk menerima aqidah yang batil, adanya kemudahan itu dapat menerima ilmu pengetahuan yang benar tentang akhlak.¹⁵ Akhlak Nabi adalah al-Qur'an, apa yang tertulis dalam al-Qur'an itulah yang dijalankannya. Kadang-kadang meskipun ayatnya belum turun. Budi pekerti beliau telah mengisi ayat yang akan turun itu. Berkata Ibnu Kasir dalam tafsirnya : maknanya ialah bahwa Nabi saw. melaksanakan al-Qur'an, baik perintahnya maupun larangannya telah menjadi sikap hidup dan akhlak yang telah melekat, sehingga tabiat yang asli telah terliput olehnya. Semuanya itu dihiasi oleh budi yang agung, termasuk malu, dermawan, berani, pemaaf dan menahan hati (budi pekerti yang mulia dan indah).¹⁶

Budi pekerti yang tinggi, yang mulia, yang agung, itulah pasak agama (puncaknya). Beliau bersabda:

¹⁴ Fahrudin Muhammad bin Umar bin al-Husain bin Hasan, *Tafsir al-Kabir (Mafatihul al-Ghaib)*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), 71

¹⁵ *Ibid*, 72

¹⁶ Hamka, *Tafsir*., 50

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا الأعمش قال حدثني شقيق عن مسروق
 قال كنا جلوسا مع عبد الله بن عمرو يحدثنا إذ قال: لم يكن رسول الله ص.م.
 فاحشا ولا متفحشا وانه كان يقول ان من خياركم احسنكم اخلاقا¹⁷

"Sesungguhnya orang termasuk orang baik-baik ialah, orang yang akhlnaknya paling baik".

b. Q.S. Shad : 46

Ayat yang lalu membahas masalah akhlak Nabi Muhammad SAW. yang patut diteladani dan merupakan suri tauladan bagi umat mukmin. Kemudian dalam ayat berikut ini Allah SWT memerintahkan pada Rasul-Nya, agar mengisahkan beberapa Nabi yang terpilih, yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan kesadaran yang tinggi untuk mempertahankan kebenaran, serta memiliki kebersihan jiwa dalam melaksanakan perintah-perintah Tuhannya. Dan dapat menjadi pemimpin-pemimpin kaumnya untuk menuju kepada kebenaran dan akhlak yang mulia.

Menurut Ath-Thabariy: para ahli qira'ah berselisih pendapat dalam membaca firman Allah (بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ) dengan mengidhofahkan lafadz *kholishah* ke dalam lafadz *dzikrad-dar* berarti: bahwasannya mereka telah disucikan dengan menganugrahkan kepada mereka akhlak yang tinggi, lafadz 'adz-dzikra' bila dibaca demikian tidaklah *khalishah*, sebagaimana kata *al-mutakabbir*, bila dibaca menjadi 'ala kulli walbin mutakabbirin, itulah hati

¹⁷ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Al Bukhari*, Jilid 4 (tt: Maktabah wa matba'ah, tt), 37

yang ada padanya. Sedangkan umumnya para ulama qira'ah Irak membaca *بِخَالِصَةِ ذِكْرِ الدَّارِ* dengan tanwin (kholishatin) bahwa *ad-c'aar* (negeri akhirat), itulah al-kholishah anugrah berupa akhlak yang tinggi. Mereka mengemukakan lafadz adz-dzikir dengan isim ma'rifah atas lafadz 'kholishah juga bisa isim nakiroh.¹⁸

Sedangkan al-Mahalliy dan As-Suyathi bahwa menurut suatu qira'at dibaca *bikhalishati dzikrad dar* yaitu dengan dimudahkan untuk menunjukkan makna bayan, atau keterangan.¹⁹

Namun ahli takwil berselisih pendapat dalam mentakwilkan ayat tersebut, mereka berpendapat artinya adalah sesungguhnya kami telah menghususkan mereka dengan menganugrahkan akhlak yang tinggi dengan selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat: artinya mereka diingatkan adanya kampung akhirat, dan mengajak mereka untuk mentaati perintah Allah dan beramal untuk kampung akhirat.

Yang lain berpendapat, firman Allah tersebut artinya: kami telah mensucikan mereka dengan menganugrahkan akhlak yang utama yaitu selalu mengingatkan akhirat. dan takwilan ini atas bacaan orang yang membacanya dengan *idhofah*, atau boleh jadi takwilnya menurut orang yang membaca kalimat tersebut dengan tanwin.

Perkataan Ibnu Zaid mengenai firman Allah (Q.S. Shad: 46) tersebut yaitu sesuatu yang paling utama diakhirat adalah kami Allah mensucikan

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Tafsir at-Athabariy*, Juz II (Bairut: Darul al-Kutub, al-Ilmiah, 1992), 593.

¹⁹ Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaludin al-Suyuthi, terj. *Tafsir Jalalain*, Juz 23 terj. Bhrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru, 1990), 1973.



mereka dengan akhlak yang tinggi, dan kami berikan mereka hanya dari-Nya, yang dimaksud kampung akhirat adalah surga, dalam bacaan ayat (negeri akhirat itu kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi) (al-Qashas: 83) maksudnya surga.²⁰

Sebagian ahli ilmu menggunakan perkataan orang Arab kaum Bashrah menakwilkan ayat tersebut sesuai bacaan dibaca *tanwin* (*bikhoorishatin*) artinya amal perbuatan dalam rangka mengingatkan akan adanya kampung akhirat.

Oleh karena itu beramal di dunia untuk tujuan akhirat, taat kepada Allah dan selalu mendekati diri kepada-Nya. Selain makna kalimat tersebut terdapat bacaan seorang yang mengidhofahkan lafadz *kholishotin* yang mengandung pengertian: sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan menganugrahkan akhlak yang tinggi dengan selalu mengingat manusia kepada negeri akhirat, ketika tidak disebutkan lafadz "fi" lafadz *adz-dzikra* dimudhofkan/ disandarkan pada lafadz "*ad-daar*".

Menurut al-Maraghi bahwa sesungguhnya kami jadikan mereka orang-orang yang ikhlas dalam melakukan ketaatan kepada kami dan menunaikan perintah-perintah serta menjahui larangan kami. Kerena mereka mempunyai sifat dan tujuan yang sangat utama untuk memperoleh keuntungan dengan

²⁰ Ath-Thobariy, *Tafsir*..., 593-594.

bertemu dengan Tuhan mereka dan mendapatkan ridho-Nya dalam surga-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 surga yang penuh kenikmatan.²¹

Dalam tafsir al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi mencapai kemuliaan baik di dunia ataupun akhirat, karena mereka memelihara kebersihan jiwa dan menjauhkan diri dari dosa yang tercela, mereka ikhlas dalam mentaati perintah Allah, menjauhi perbuatan tercela, gigih dalam memperjuangkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan. Dengan demikian tergambarlah dalam jiwa mereka akhlak yang tinggi, dan sifat yang mulia yang menyebabkan mereka patut diteladani. Seluruh kegiatan mereka baik berupa tenaga, harta maupun fikirannya, semata-mata dipergunakan untuk peribadaan secara murni, dengan tujuan ingin mendapatkan ridha Ilahi dan menjunjung tinggi kalimat tauhid. Dengan landasan itulah mereka selalu memperingatkan kaumnya pada kehidupan akhirat yang kekal. Kenikmatan di dunia hanya sementara yang dijadikan sarana untuk berbakti kepada Allah SWT. Untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendapatkan kenikmatan di akhirat. sedang hamba yang ingar akan bergelimang dalam kesesatan dan merasakan azab yang sangat pedih.²²

c. Q.S. Al-A'raf: 199-200

Ayat sebelumnya Allah mengingatkan akan negeri akhirat yang kekal. Agar supaya hambanya itu memiliki perilaku yang terpuji untuk mencapai

²¹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 23, terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1987), 234.

²² Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana bakti Wakaf, 1990), 405

kebahagiaannya nanti. Dalam ayat ini berpesan: hai Nabi Muhammad SAW. ambillah maaf yakni jadilah pemaaf dan seruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpaling dari orang-orang jahil, agar ia dapat hidup dalam suatu lingkungan aman dan sejahtera yang memiliki akhlak yang luhur serta terpuji.

Dalam ayat: 199 tersebut Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa kata (خذ) hakikatnya adalah keberhasilan memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi mudharat, karena itu tawanan dinamai (أخذ) *akhidz*. Kata tersebut digunakan oleh ayat ini untuk makna melakukan sesuatu aktivitas, atau menghiasi diri dengan satu sifat yang dipilih dari sekian banyak pilihan (mengambil). Dengan demikian ambillah manfaat berarti pilihlah maaf, lakukan hal itu dan hiasilah diri dengannya.

Kata (العفو) *al-Afwu*/ maaf, dari huruf 'ain. Fa' dan waw, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Maka kata 'afwu berarti meninggalkan sanksi yang bersalah (memafkan). Perlindungan Allah dari keburukan dinamakan 'afiah.

Periindungan mengandung makna *ketertutupan*. Dari sini kata 'afwu juga diartikan *menutupi*.²³

Al-Biq'a'i memahami perintah (خذ العفو) dalam arti ambillah apa yang dianugerahkan Allah kepada manusia, tanpa bersusah payah, atau ambillah yang mudah dan ringan dari perbuatan dan tingkah laku manusia. Terimalah dengan tulus, jangan menuntut berlebih sehingga memberatkan mereka, agar mereka

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, V. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 339-340

tidak menjauhimu dan hendaklah bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan mereka.

Ada juga yang memahami kata (العفو) dalam arti *pertengahan*, yang mencakup segala kebaikan, dalam arti menghindarkan timbulnya kesan pengulangan perintah, karena perintah memaafkan hampir sama dengan perintah terakhir yaitu *perpalinglah dari orang-orang jahil*. Perintah memberi maaf kepada Nabi SAW, ini adalah yang tidak berkaitan dengan ketentuan agama, perintah tersebut adalah yang berkaitan dengan kesalahan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau.²⁴

Kata (العرف) sama dengan kata (معروف) yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal. Ia adalah yang disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan apalagi diperbantahkan. Dalam konsep ma'ruf al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Sedangkan kata (الجاهلین) adalah bentuk jama' dari (جاهل) tidak sekedar dalam arti tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya, sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, juga dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi.²⁵

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid, 341

Abdur Rahma Ibnu Zaid Ibnu Aslan mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya (خذ العنوة), Allah memerintahkan Nabi SAW agar bersifat pemaaf dan berlapang dada dalam menghadapi orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Kemudian Nabi diperintahkan untuk bersikap kasar terhadap mereka.

Ibnu Jarir mengatakan, Allah telah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar menganjurkan semua hambanya untuk berbuat kebajikan yaitu mengerjakan ketaatan dan berpaling dari orang-orang yang bodoh.

Sekalipun hal ini merupakan perintah kepada Nabi-Nya, sesungguhnya hal ini juga merupakan pelajaran bagi makhluk-Nya untuk bersikap sabar dalam menghadapi gangguan orang-orang yang berbuat aniaya kepada mereka dan memusuhi mereka. Tetapi pengertiannya bukan berarti berpaling dari orang-orang yang tidak mengerti perkara yang hak lagi wajib yang termasuk hak Allah, tidak pula bersikap toleransi terhadap orang-orang yang ingkar kepada Allah yang tidak mengetahui ke Esaan-Nya, maka hal tersebut harus diperangi oleh kaum muslim.²⁶

Dalam tafsir al-Azhar, bahwa arti *'afwa* ialah memaafkan kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam akhlak manusia. Betapapun manusia itu baik hatinya dan shahih orangnya, namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan. Sedangkan *'urfi* yang satu artinya dengan *ma'ruf* yaitu pekerjaan yang diakui oleh orang banyak atau pendapat umum, bahwa pekerjaan itu

²⁶ Abul Fida Ismail Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Bahrun Abu Bakar Juz 9 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 274, 278

adalah baik. Nabi Muhammad disuruh memerintahkan kepada seluruh man isia terutama orang yang beriman supaya berlomba mengerjakan yang ma'ruf maka yang ada cacat dan kekurangan dapat diimbangnya dengan banyak membuat yang ma'ruf. Sehingga masyarakat Islam menjadi masyarakat yang lebih menghadapkan perhatiannya kepada yang ma'ruf berjiwa besar. Tidak mencela-cela diantara satu sama lain, mencari cacat orang lain. Dan maksud berpaling dari orang bodoh adalah mereka akan mengemukakan asal usul yang timbul dari pikiran yang singkat dan pandangan yang picik, menuruti perasaan hati, menurut mereka mudah padahal sulit dijalankan dan tidak mempertanggung jawab. Maka berhati-hatilah dengan bahaya orang-orang yang bodoh, orang yang berukuran singkat itu.²⁷

Dalam (Q.S. Al-A'raf: 200) kata (يترغى) dari kata (ترغ) yang berarti menusuk, atau masuknya sesuatu kesatuan yang lain untuk merusaknya alat yang dimasukkan kecil bagaikan jarum, yang dilakukan oleh setan. Atau bisikan halus setan, rayuan dan godaan untuk memalingkan dari kebenaran. ترغ yang bersumber dari setan adalah bisikan hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif, dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarkannya melakukan tindakan tidak terpuji. Istilah lain dari ترغ yang menggambarkan upaya setan memalingkan manusia dari kebenaran yaitu وسوسة، مس، همز

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 9 ..., 221-222.

Sedangkan menurut mutawalli Asy-Sya'rawi kata *nazagha* mengandung makna gangguan, tetapi ada jarak antara subjek dan objek (yang diganggu dan yang mengganggu), ia berbeda dengan (مس) bermakna menyentuh dengan sangat halus lagi sebentar, sehingga tidak timbul kehangatan, atau tidak terasa. Sedang لمس pegangan yang mengambil waktu, timbul kehangatan dan sangat terasa.²⁸

Kata (سميع عليم) bertujuan menekankan kepada Nabi SAW. atau siapapun yang dijahili atau dianiaya. Maka untuk mengendalikan diri dan jangan membalasnya karena Allah Maha Mengetahui dan Mendengar semua serahkan pada Allah. Maka segala sesuatu pasti berakhir dengan baik. Dan gangguan bukan saja akan datang dari luar, tetapi akan masuk dalam diri sendiri dengan cara halus yaitu gangguan syaitan (iblis).

Jadi Allah menyuruh kaum muslimin supaya menolak kejahatan orang dengan cara baik, kemungkinan orang tadinya memusuhi akan berubah menjadi lawan yang akrab.

d. Q.S. Al-Imran : 134, 159

Dalam ayat ini (Q.S Al-Imran: 134) menggambarkan sekelumit tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya, berkaitan dengan permintaan maaf dan menjauhi segala kejahatan atau bujukan (bujukan syaitan). Maka nasehat *pertama*, tentang berinfak dengan menyatakan bahwa

²⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 342-243.

ciri orang bertaqwa ialah mereka yang kebiasaannya atau secara terus-menerus menafkahkan (hartanya) di jalan Allah, baik di waktu lapang yakni memiliki kelebihan. Memudian, karena kesudahan peperangan itulah adalah gugurnya sekian banyak kaum muslim yang tentu saja mengundang penyesalan bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya, maka sikap *kedua*, adalah mampu menahan amarah, bahkan yang memaafkan (kesalahan) orang. Bahkan akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan karena Allah menyukai yakni melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk orang yang berbuat kebajikan.²⁹

Dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya, *pertama*, yang mampu menahan amarah, kata (لكاظمين) mengandung makna “penuh dan penutupnya dengan rapat. Ini mengisaratkan tidak ada rasa persaudaraan dalam hati, pikirannya masih menuntut balas, tetapi ia tidak menuruti hati dan pikirannya itu, ia menahan amarah, tidak mencetuskan kata-kata buruk dan perbuatan negatif. Maka timbul sifat untuk memaafkan. Kata العافين berasal dari kata (العفو) berarti “*maaf*” atau “*menghapus*”. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Dan kemudian ia berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan.³⁰

²⁹ Sihab, *Tafsir al-Misbah*, V.2 ..., 207

³⁰ *Ibid*

Sementara itu al-Mahalliy dan As-Syuyuthi menerangkan bahwa *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* *الَّذِينَ يَنْفِقُونَ* (yaitu orang yang mengeluarkan nafkah) dalam mentaati Allah.

Kemudian ayat terusnya *فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ* (baik itu diwaktu lapang maupun diwaktu sempit dan yang dapat menahan amarahnya) hingga tidak melampiaskannya walaupun sebenarnya ia sanggup *وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ* (dan memaafkan kesalahan manusia) yang melakukan keaniayaan kepadanya tanpa membalas sedikitpun *وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ* (dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan) seperti pekerjaan tersebut itu dan akan memberi mereka balasan yang setimpal.³¹

Dalam ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang bertaqwa yaitu: *Pertama*, orang yang menafkahkan hartanya dalam keadaan kaya atau miskin, dan menurut kesanggupannya, tidak dalam jumlah tertentu. Ia akan memperoleh pahala dari Allah. Janganlah menjadi orang yang bersifat kikir dalam hatinya, peragilah sifat ini dengan segala macam cara dan usaha. Sifat *digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* ini musuh masyarakat nomor satu, tidak ada satupun yang dapat maju dan hidup berbahagia kalau sifat kikir ini merajalela pada umat.

Iman Ghazali menjelaskan bahwa memerangi sifat buruk haruslah dengan membiasakan diri melakukan lawan sifat itu. Jadi memberantas kikir dalam diri maka untuk membiasakan berdermawan dan memberi pertolongan kepada orang lain.³²

³¹ Al-Mahalliy dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Juz. 1...., 270

³² Degap, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*....., 47

Kedua, orang yang menahan amarnya pada orang lain dan menguasai diri diwaktu memuncaknya. *Ketiga*, orang yang memaafkan kesalahan orang lain, *Keempat*, orang-orang yang berbuat baik terhadap orang yang melakukan kesalahan. *Kelima*, orang yang mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri kemudian mereka segera meminta ampun kepada Allah dan tidak mengulangi lagi perbuatan itu.

Para mufasirin membedakan antara perbuatan keji (fahisyah) yang menganiaya diri sendiri (zulm). Mereka mengatakan bahwa perbuatan keji ialah perbuatan yang bahayanya tidak saja menimpa orang yang berbuat dosa tetapi juga menimpa orang lain dan masyarakat. Dan menganiaya diri sendiri ialah berbuat dosa yang bahayanya terbatas pada orang yang mengerjakan saja.

Sedangkan dalam (Q.S Al-Imran: 159) adanya tuntutan Nabi Muhammad SAW. yang menyebutkan sikap lemah lembutnya kepada kaum muslimin, khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang dan lemah lembutnya dalam bermusyawarah dengan mereka.

Menurut Imam Abu Qasim bahwa huruf “ma” (ما) adalah huruf tambahan yang berfungsi sebagai ta'kid (penguat) dan menunjukkan atas kelemahan lembutan Nabi SAW. terhadap mereka dan merupakan rahmat dari Allah. Arti *rahmad* adalah adanya ikatan yang kuat antara Nabi dan bala tentaranya dan mendapat pertolongan Allah. Sekiranya engkau bersifat keras

dan berhati kasar, tentulah mereka menjaunkan diri dari sekelilingmu. Maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka yang berhubungan dengan hak Allah disertai rasa belas kasihan atas mereka. Dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu agar dapat menyelesaikan sesuai dengan pendapat mereka, termasuk didalamnya mengenai kebaikan jiwa dan mengangkat ketetapan mereka. Setelah mencapai kesepakatan bersama (membulatkan tekad) dalam memutuskan suatu perkara, maka bertawakallah kepada Allah setelah selesai persoalan atas petunjuk yang baik.

Lafadz (فَإِذَا عَزَمْتَ) kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad dibaca dhammah pada huruf *ta*: faidza 'azamtu, itu mengandung arti: kemudian apabila telah membulatkan tekad denganmu atas sesuatu dan aku telah mendapat petunjuk dengan mu dari persoalan itu. Maka berserah dirilah kepada ku dan setelah melakukan itu janganlah bermusyawarah dengan seorang pun.

Sementara menurut Quraish Shihab, kalau huruf (م) yang digunakan disini dalam konteks penetapan rahmat-Nya, karena rahmat itulah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka. Jika kamu berlaku keras, buruk perangai, kasar lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah ia menjauhkan dari sekelilingmu, disebabkan oleh antipati terhadapmu. Kemudian firman Allah: *Sekiranya engkau bersikap keras lagi*

³³ Abu Qasim, *Al-Kasyaaf*, Juz 1 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995), 423.

kasar... .. dan seterusnya, mengandung makna bahwa engkau wahai Mumammad bukanlah seorang yang berhati keras. Ini dapat dipahami dari kata (لو) artinya seadainya. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat tetapi syarat tersebut tidak terwujud. Firman-Nya: *berlaku keras lagi berhati kasar*, menggambarkan isi dalam dan sisi luar manusia, *berlaku keras* menunjukkan sisi luar dan *berhati kasar* menunjuk sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikan dari Rasul SAW. maka perlu dinafikan secara kebersamaan karena boleh jadi ada berlaku kasar tapi hatinya lembut, atau hati lembut tapi tidak mengetahui sopan santun.³⁴

Kata musyawarah terambil dari akar kata (شور) mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang. Kemudian makna tersebut berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan dari yang lain. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, ‘maaf’ secara harfiah berarti ‘menghapus’ memaafkan adalah menghapus bekas luka akibat perbuatan pihak lain yang tidak wajar. Jadi dalam bermusyawarah harus mempersiapkan mentalnya untuk memberi maaf. Untuk mencapai yang baik dari hasil musyawarah hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis. Maka bermusyawarah harus diiringi dengan permohonan magfirah dan ampunan Ilahi (وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ).³⁵

Sungguh tepat keterangan pokok tafsir, Muhammad Rasyid Ridha, ketika menyatakan bahwa “Allah telah menganugrahkan kepada manusia

³⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 242, 243.

³⁵ *Ibid*, 245

kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat dengan jalan memberi petunjuk untuk melakukan musyawarah, yakni yang dilakukan oleh orang-orang cakap dan terpandang yang dipercayai, guna menetapkan bagi masyarakat pada setiap periode hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Manusia seringkali mengikat dirinya sendiri dengan berbagai ikatan (syarat) yang diciptakannya, yang kemudian syarat itu dinamakan ajaran agama, namun pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu dirinya sendiri.³⁶

Dengan demikian lapangan musyawarah adalah persoalan-persoalan masyarakat. Dalam (Q.S. Asy-Syura: 36), yang menyajikan bagi orang mukmin ganjaran yang lebih baik dan kekal disisi Allah. Orang-orang mukmin yang dimaksud memiliki sifat-sifat *أَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ* (Urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antar mereka).

Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan. Sedangkan persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah SWT. secara tegas dan jelas baik langsung maupun melalui Rasul SAW. maka tidak perlu lagi untuk dimusyawarahkan.

³⁶ *Ibid*, 248

e. Q.S. Al-Ahzab: 21

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Kasir menyatakan tentang firman Allah (Q.S. al-Ahzab: 21) itu memerintahkan agar bertauladan kepada Rasulullah dalam menghadapi musuh, yakni dengan penuh kesabaran, ketetapan hati, keberanian dan kepercayaan penuh akan pertolongan Allah yang dijanjikan. Bukankah Allah telah menjadikan dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi para pengikutnya, orang-orang yang mengharapkan rahmat dan ridha Allah dan yang beriman pada hari qiamat serta selalu ingat kepada Allah.³⁷

Dalam ayat ini merupakan kesamaan kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Semua itu dinyatakan kata (لقد) yang menyatakan: Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.

Kalimat **لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ** berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul SAW. secara sempurna diperlukan mengharap Allah dan hari qiamat, juga dengan zikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.

Kata **أَسْوَةٌ** berarti teladan. Para tafsir az-Zamakhshari mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu, dalam arti kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Kata (فِي)

³⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*..., 298

dalam firman-Nya (فِي رَسُولِ اللَّهِ) berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul SAW. sendiri dengan seluruh idialitas beliau. Demikian banyak ulama.³⁸

Pendapat Hamka, ayat yang : “Bagi barang siapa yang mengharap Allah dan hari kemudian”. Yaitu pada dari Rasul itu sendiri ada hal yang akan dapat dijadikan contoh teladan bagi kamu. Yaitu bagi yang beriman Iman saja tidak cukup mesti disertai pengharapan (inti dari Iman itu sendiri). Inti iman adalah harapan, harapan akan ridha Allah dan harapan akan kebahagiaan dihari kiamat. Kalau tidak ingat akan yang dua itu atau kalau hidup tidak mempunyai harapan, iman tidak ada artinya. Maka untuk memelihara iman dan harapan hendaknya banyak mengingat Allah. Sebab itu diujung ayat dikatakan: “Dan yang banyak mengingat Allah”.³⁹

Dalam hal keteladanan Nabi Muhammad SAW. bagi umat manusia itu, pakar tafsir dan hukum, al-Qurtubi mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal agama beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul SAW. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar dibidang masing-masing. Jadi keteladanan beliau bukan dalam hal keduniaan.⁴⁰

³⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 242-243

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, 226

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 243



Keteladanan Nabi SAW. sebagai pemimpin masyarakat dapatlah dijadikan pedoman para pemimpin. Yang mana petunjuk-petunjuk dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Seorang pemimpin hendaklah mengutamakan kepentingan masyarakatnya dan tidak mengikuti hawa nafsunya mengayomi masyarakatnya, mensejahterakan penduduknya.

Maka dari itu perlunya meneladani Rasulullah dalam tindak tanduknya dan benar-benar mengerti akan perbuatannya. Jadi ayat yang berbicara tentang *uswah* dirangkaikan dengan kata Rasulullah **لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ** (Sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri Rasulullah) namun demikian tidak mudah memisahkan atau memilah mana pekerjaan/ ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan dalam kedudukan-kedudukan lainnya, firman-Nya: **وما محمد الا رسول** (Q.S. Al-Imran: 144).

f. Q.S. An-Nisa': 125

Ayat yang lalu menggambarkan tentang orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah baik di waktu sempit maupun lapang (kaya atau miskin), dan ia dapat menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain. Dalam ayat ini Allah memerintah untuk bertauladar. kepada Rasulullah dalam

hal semuanya itu. Dan dalam berjuang di jalan Allah hendaklah ia ingat akan adanya pertolongan Allah, agar tidak lemah imannya dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi.

Ayat ini menerangkan bahwa tidak ada seorangpun yang lebih baik agamanya dari orang yang memurnikan ketaatan dan ketundukannya hanya kepada Allah saja, ia mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim.

Firman Allah “Dan siapakah yang lebih baik agamanya” ayat tersebut berbentuk istifham (minta pemahaman) yang dimaksudkannya adalah ketetapan, artinya jalan yang benar dan jalan petunjuk, jadi tidak ada satupun yang lebih baik keyakinannya dari pada orang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah atau pada Dzatnya.

Kata *وجهه* adalah Dzat dan diri Allah sendiri, firmanNya: “Segala sesuatu itu akan rusak melainkan Dzat Allah, artinya hendaklah mengikuti Allah dan mentaati perintah-Nya dan Nabi-Nya dengan membeberkannya.”⁴¹

Sementara Quraish Shihab berpendapat wajah adalah bagian yang paling menonjol dari sisi luar manusia. Ia paling jelas menggambarkan identitasnya. Wajah juga menggambarkan sisi dalam manusia, yang berhubungan dengan persoalan. Wajah itu yang dipilih oleh al-Qur’an dan sunnah sebagai lambang totalitas manusia yang ikhlas melakukan aktivitas karena Allah, dinamainya “mengendaki wajah Allah” dan yang datang menghadap kepada-Nya diharapkan datang dengan menghadapkan wajahnya.⁴²

⁴¹ Thabrasiy, *Mujma' al-Bayan...*, 193

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 57.

Lafadz **وَهُوَ مُحْسِنٌ** yakni diapun mengerjakan kebaikan yang diperlihatkan Allah Ta'alah. Pendapat lain mengatakan: makna lafadz tersebut adalah diapun mengerjakan kebaikan dengan perkataan dan perbuatannya. Dikatakan: sesungguhnya orang yang baik disini adalah orang yang mengesakan Allah. Diriwayatkan bahwasannya Nabi SAW. ditanya tentang ihsan, beliau menjawab: bahwasannya kamu menyembah Allah Ta'ala seakan-akan kamu melihat-Nya, namun jika tidak dapat melihatnya, ketahuilah bahwa Allah senantiasa melihat kamu.

(ikutilah agama Ibrahim), yakni mengikuti agamanya, perjalanan hidupnya dan thariqahnya Nabi Ibrahim as. Kata **حنيفا** yakni lurus terhadap manhajnya dan thariqahnya. Kata **حنيف** ini diartikan cenderung kepada sesuatu, kearah kanan dan kiri. Menjadikan manusia dapat berjalan lurus, jika tidak condong ke kanan dan ke kiri. Ajaran Nabi Ibrahim as adalah *hanif* tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi, Nasrani atau ajaran apapun yang bertentangan dengan nilai Ilahi yang Maha Esa itu.⁴³ Menurut Asy-Syuyuthi, kata **حنيفا** (yang lurus) menjadi "hal", arti asalnya ialah condong, maksudnya condong kepada agama yang lurus dan meninggalkan agama lainnya.⁴⁴

Kata **خليل** adalah teman yang meresap di dalam kalbunya persoalan dan kecintaan. Kata ini pada mulanya berarti celah, berarti teman yang selalu mengetahui dan mengenal, tidak secara umum namun sampai celah-celah dan

⁴³ *Ibid*,

⁴⁴ As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, 390

rahasia jiwa temannya, sehingga selalu mendampingi yang dikenalnya. Nabi Ibrahim dinamakan demikian, karena kalbunya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah, meneladani sifat-sifat Allah sehingga Allah pun mencintainya dan menjadikan Ibrahim sebagai Khalil.⁴⁵ Sedangkan pendapat Ath-Thabrsiy (الخليل) dari lafadz (الخلة) artinya *mahdlah*: Kecintaan, “khollah” berarti kebutuhan. Dan lafadz tersebut mengandung arti kecintaan yang lurus, karena masing-masing orang diharapkan masuk ke dalam orang-orang yang cinta kebenaran. Bahwasannya Ibrahim disebut khalilullah, karena Allah telah mengkhususkan kepadanya yang tidak diberikan pada orang lain termasuk diturunkan wahyu kepadanya.⁴⁶

Menurut Ibnu Kasir, yang dimaksud dengan istilah al-Hanif ialah yang sengaja menyimpang dari kemusyrikan. Dengan kata lain, meninggalkan karena mengerti dan mengadapkan diri kepada perkara yang hak secara keseluruhan dengan keteguhan hati, tanpa ada yang bisa menghalanginya dan tidak ada yang dapat mengusiknya dari perkara yang hak. Firman Allah SWT.

وَآتَخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”.

Di dalam ayat ini terkandung makna yang mengajarkan untuk mengikuti Ibrahim as. karena dia adalah seorang iman yang diikuti mengingat dia telah mencapai puncak tingkatan taqarrub seorang hamba kepada Allah SWT. Sesungguhnya dia telah sampai kepada *khullah* (kekasih) yang

⁴⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 574

⁴⁶ Ath-Thabrsiy, *Mujma' al-Bayan...*, 173.

merupakan kedudukan *mahabbah* yang tertinggi. Hal ini lain berkat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ketaatannya yang banyak kepada tuhan⁴⁷.

Sementara al-Maraghi mengatakan bahwa firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

Tidak ada seorangpun yang lebih baik daripada orang yang menyerahkan hatinya kepada Allah semata, sehingga ia berdoa dan berharap kepada selain Allah, tidak meletakkan penghalang antara Allah dengan dirinya dengan membuat makhluk sebagai perantara dan pemberi syafa'at. Dia menempuh jalan-Nya melalui sunah-sunah yang telah digariskan oleh Allah pada makhluk. Disamping mempunyai keimanan yang sempurna dan bertauhid secara murni orang itu melakukan amal yang baik dan menjunjung tinggi akhlak serta ketaatan yang paling baik. Penyerahan hati diungkapkan dengan penyerahan wajah, karena wajah merupakan cermin yang memperlihatkan apa yang tersimpan di dalam hati.⁴⁸

Kesimpulannya ada tiga macam ukuran yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan ketinggian suatu agama dan keadaan pemeluknya yaitu agama yang memerintahkan:

1. Menyerahkan diri kepada Allah SWT.
2. Mengerjakan kebaikan
3. Mengikuti agama Ibrahim yang hanif

⁴⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir...*, 527.

⁴⁸ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 277

Seorang dikatakan menyerahkan dirinya kepada Allah SWT jika menyerahkan seluruh jiwa dan raganya serta kehidupannya kepada Allah.

Berdoa, memohon, meminta pertolongan dan merasa terikat hanya kepada Allah, dan mengetahui mempelajari sunnah Rasul dan Sunnatullah yang berlaku di alam ini, kemudian diamalkannya. Perintah mengikuti agama Ibrahim karena kehidupannya dengan Ismail putranya dapat dijadikan suri tauladan yang baik serta mengingatkan kepada pengorbanan yang dilakukan dalam menyiarkan agama Allah. Adanya kekuatan iman, ketinggian budi pekertinya dan keikhlasan serta pengorbarannya.

2. Akhlak Tercela

a. Qs. Al-Baqarah : 109

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan masalah akhlak-akhlak terpuji yang patut diteladani dan dijadikan pedoman dalam tindak tanduknya. Maka dalam hal ini akan dibahas masalah akhlak tercela yang haruslah dihindari dan perlunya dibina.

Dalam ayat ini menerangkan bahwa banyak diantara Ahl al-kitab orang Yahudi dan Nasrani menginginkan dari lubuk hati mereka disertai dengan upaya nyata seandainya mereka dapat mengembalikan kamu semua setelah keimanan kamu kepada Allah dan Rosul-Nya kepada kekafiran, baik dalam bentuk tidak mempercayai tauhid dan rukun-rukunnya, maupun kekufuran bersifat kesederhanaan dan pelanggaran pengalaman agama. Ini

disebabkan karena iri hati yang timbul dari kedengkian yang amat besar yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terpendam dalam diri mereka.

Al-Alusiy al-Baqhdady menerangkan mengenai lafadz (لو) sebagai *dhomir mukhotobin* yang mengandung faidah yakni membandingkan orang kafir dengan orang murtad, dimana kekufuran salah satunya ditimbulkan oleh orang yang keluar dari Islam (murtad). Dan kepada (ود) sebagian ulama' memilih lafadz tersebut sebagai maf'ul stani pada kata *يُرَدُّوْنَكُمْ* mengandung jawaban maknanya menjadikan karena diantara adanya mereka ada yang tidak kufur sehingga ia kembali pada agama semula, sehingga membutuhkan adanya kebiasaan. Firman Allah : "atau kamu kembali pada agama kami". (Qs. Al-A'raf : 13) terhadap yang demikian adanya kufur yang diperlukan melalui cara paksaan adalah masuk tindakan kekejian⁴⁹

Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat ini mengisyaratkan bahwa keinginan itu mustahil dapat tercapai, ia mustahil sebagaimana diisyaratkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id oleh kata (لو) digunakan dan menunjukkan pengandaian menyangkut sesuatu yang mustahil terjadi. Kemustahilan itu dikaitkan Allah dengan pernyataan yang mengikuti pengandaian tersebut. Yakni *مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ* setelah keimanan kamu.⁵⁰

Memang bila iman telah bersemi didalam kalbu hati akan merasakan lezatnya, apapun rayuan dan godaan ataupun ancaman dan cacian, tidak akan

⁴⁹ Syihubudin Sayyid Mahmud Al-Alusiy al-Baqhdady, *Tafsir Rukhul Ma'aniy*, jilid 1-11 (Bairut : Dar al-kutub al-ilmiah : 1994). 355.

⁵⁰ Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*....., 284

berbekas atau mempengaruhi sang mukmin. Iri hati adalah keinginan untuk menjauhkan nikmat yang sedang diperoleh seseorang, baik nikmat itu akan beralih kepada yang iri hati atau mukmin. Kaum Yahudi ingin agar kenikmatan iman yang menghiasi jiwa orang-orang mukmin berubah menjadi kekufuran, sehingga kaum mukmin dan sebagian orang Yahudi berada dalam posisi yang sama. Semuanya itu akibat dari iri hati dan kedengkian yang muncul dari dalam diri mereka yang sangat besar lagi mantap, bukan datang dari faktor luar.

كَلِمَاتٍ مِّنْ عِنْدَانْفُسِهِمْ kalimat tersebut berhubungan dengan kalimat yang dibuang menduduki kata sifat, adakalanya sifat dengki itu ditimbulkan dari dirinya sendiri dan faktor dari luar. Kalimat (مِن) sebagaimana dikatakan Ibnu Asy-Syajriي **مِنْ بَعْدَتَيْنِ لَهُمُ الْحَقُّ** “setelah nyata bagi mereka kebenaran”. Dalam hal ini atas pengkhususan yang banyak terhadap berita, karena penjelasan hanya bagi mereka, tidak bagi yang bodoh. Agar tidak meremehkan agama mereka dengan diwariskannya dan menganggap halal pemimpin yang mereka yakini dan telah diangkat menjadi pemimpinnya. “Maka maaf dan biarkanlah mereka” dimaafkan dengan tidak disiksa bagi orang yang berbuat dosa, serta tidak dicela dan diremehkan, itu lebih baik dari pada memaafkan

حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ “Sampai Allah mendatangkan perintah-Nya”. Untuk berperang seperti firman Allah dalam Qs. Al-Taubah : 29. Lafadz Shafah dari berpaling dari padanya (meninggalkan mereka) serta meninggalkan pergaulan

mereka, diturunkan ayat-ayat peperangan itu untuk perdamaian. “Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Mengabarkan tentang kedudukan orang kafir dan janji orang beriman yang akan mendapatkan pertolongan dan kedudukan, dan diingatkan agar melakukan kewajiban dengan menerima segala perintah-Nya dengan cara memaafkan dan mengampuni serta mengingatkan kepada orang yang mengabaikan. Perintah-Nya: “dirikan shalat dan tunaikan zakat”. Allah memerintahkan mereka untuk berakhlak mulia dan menyerahkan diri kepada Allah dengan cara beribadah baik itu ibadah badariyah atau amaliyah. Untuk berbuat yang lebih baik. Pendapat ath-Thabary : bahwasannya disini mereka diperintahkan untuk menjalankan shalat dan membayar zakat, agar terhapus ajaran yang lama dari agama mereka hingga perkataan Yahudi (راعنا) sudilah kamu memperhatikan kami lafadz tersebut turun dari tingkatan mengambil pelajaran.⁵¹

Menurut Ibnu kasir bahwa ayat itu (Qs Al-Baqarah : 109) bahwa Allah SWT memperingatkan hamba-Nya yang mukmin agar waspada terhadap tingkah laku orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab. Ad-Dathak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa seorang rosul yang ummi menggambarkan kepada mereka (ahli kitab) Kitab-kitab, Rosul-rosul dan mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh rosul-rosul mereka. Rosul ummi membenarkan hal tersebut seperti kepada rosul karena kufur, dengki dan kesombongan mereka. Yakni sesudah kebenaran telah jelas dan terang bagi

⁵¹ Al-Alusiy al-Baghdady, *Tafsir Rukhul Ma'ani*....., 356

mereka hingga tiada sesuatu pun dari kebenaran itu yang tidak diketahuinya. Akan tetapi kedengkian yang terpendam didalam hati mereka mendorong mereka ingkar. Karena itu, Allah mencela dan mengecam serta menghina mereka dengan hinaan yang keras. Kemudian Allah SWT, menyariatkan kepada Nabinya dan kaum mukmin, semua yang diamalkan mereka yaitu membenarkan dan beriman serta mengakui kitab yang diturunkan kepada mereka (Al-Qur'an) dan kitab yang turun sebelum mereka.⁵²

Ayat ini sekaligus memberi isyarat bahwa iman bersemi dihati orang-orang mukmin itu sedemikian mantap sehingga melahirkan kekuatan yang dapat menghentikan ulah orang-orang Yahudi. Karena adanya kekuatan itu Allah memerintahkan mereka menahan diri sebab hanya yang memiliki kekuatan mental dapat menahan diri dan memberi maaf. Dan juga agar mereka menyibukkan diri mengejar hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka dan membawa akibat yang baik untuk diri mereka sendiri. Allah SWT akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya.

b. Qs. Al-Anfal : 47

Dalam suatu riwayat dikemukakan ketika kaum Quraisy keluar dari Makkah menuju perang Badar, mereka berpakaian indah-indah dan dibarengi

⁵² Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir...*, 828-829

barisan musik. Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S. 8 al-Anfal: 47) yang melarang kaum muslimin berbuat seperti mereka: sombong dan ria.

Dalam ayat sebelumnya dijelaskan adanya upaya ahl-Kitab untuk mengembalikan orang mukmin kepada kekafiran dan menjadikan mereka tidak percaya kepada agama mereka sendiri. Semua itu diakibatkan karena adanya iri hati dan dengki yang timbul dalam hati mereka.

Dalam ayat ini adanya larangan untuk bersikap menyerupai perbuatan orang-orang musyrik yang keluar dari negeri mereka dengan langkah-langkah yang angkuh menolak perkara yang hak can pamer. Yakni bersikap sombong dan takabbur terhadap orang-orang mukmin, menurut Ibnu Kasir. Ketika dikatakan kepada Abu Jahal “iring-iringan kafilah Quraisy telah se amat (dari penghadapan pasukan kaum mukmin). Maka kembalilah”. Dia berkata : Tidak demi Allah, kami tidak akan kembali sebelum sampai dimata air Badar, lalu meyembelih unta dan minum-minuman khamr serta mendengarkan nyanyian para biduan yang bernyanyi untuk kami. Kemudian kelak orang-orang Arab semuanya akan membicarakan perihal kekuatan kami pada hari itu untuk selama-lamanya. Tetapi kenyataannya berbalik ketika mereka sampai di mata air Badar, mereka mendatangi air yang panasnya bergejolak dan mereka dimasukkan kedalam sumur Badar dalam keadaan terhina, kecil lagi celaka karena dimasukkan ke dalam azab yang kekal. Namun Allah mengetahui niat

yang mendorong kedatangan mereka untuk apa mereka datang karena itulah Allah menimpakan pembalasan yang sangat buruk terhadap mereka.⁵³

Sementara Al-Mahali dan As-Suyuthi bahwa ayat itu : “dan janganlah menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya”, untuk tujuan melindungi kafilah perdagangan milik mereka, dan mereka tidak mau kembali ke kampung halamannya sesudah kafilah perdagangan mereka selamat dari sergapan pasukan kaum mukminin. “Dengan rasa angkuh dengan maksud riya’ kepada manusia”, mereka mengatakan : kami tidak akan kembali sebelum meminum khamar, menyembelih unta dan para penyanyi wanita menghibur kami dengan musik dan nyanyiannya di Badar nanti. Kemudian hal tersebut tersiar beritanya dikalangan orang-orang banyak. Serta menghalimengahali orang-orang dari jalan Allah terhadap apa yang mereka kerjakan “Dan Allah meliputi melalui ilmu-ilmunya. Dia akan membalas semua amal perbuatan mereka.”⁵⁴

Sedangkan Quraish Shihab bahwa (Qs. Al-Anfal: 47) ayat ini menggambarkan sikap pasukan kaum musyrik menjelang perang. Tetapi dalam pelajaran dan ketika mereka sampai kedekat Badar, mereka mendapat informasi dari kurir Abu Sufyan bahwa kafilah telah berhasil menghindar dari incaran kaum muslim. Ketika itu sebagian anggota pasukan musyrik, mengusulkan agar mereka kembali saja ke Makkah karena tujuan telah tercapai tanpa perang. Tetapi Abu Jahal enggan, dengan tangguh berkata :

⁵³ Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*. Jus 10....., 34

⁵⁴ AS. Suyuti. *Tafsir Jalalain ...* 729

“kita tidak akan kembali, hingga kita sampai di Badar, minum khamar, sembelih unta serta ditabuhkan gendang oleh penyanyi wanita. Biar suku-suku mengetahui kehebatan kita.”, Yang diharapkan Abu Jahal itu bertolak belakang, mereka minum pahitnya kekalahan, tidak disambut dengan nyanyian tapi dengan tangis, menyembelih unta tetapi leher tokoh-tokoh mereka yang ditebas oleh pasukan muslim, demikian buah dari keangkuhan.⁵⁵

Jadi janganlah mengikuti jalan yang ditempuh oleh orang-orang kafir. Maksudnya janganlah meninggalkan tempat menuju medan juang dalam keadaan angkuh serta berbangga-bangga dengan materi dan hiasan duniawi yang kamu miliki, serta itu jua membendung dan menghalangi di jalan Allah melalui ucapan dan perilaku yang bertolak belakang dengan ketaqwaan, karena itu semua mendambakan cahaya iman dalam kalbu yang mantap.

c. Qs. Al-Hadid : 23

Ayat yang lalu menyebutkan sifat-sifat buruk yang mereka harus hindari, sekaligus mengisyaratkan sikap kaum musyrik. Dalam ayat ini (Qs. Al-Hadid :23) menjelaskan tentang sikap dalam menghadapi gelombang hidup yang demikian itu.

Menurut Hamka, Dikatakan bahwa sekali-kali jangan berputusasa jika musibah sedang menimpa, karena dibalik jalan yang mendaki akan bertemu jalan menurun. Tenang dan jangan gelisah, jangan berputus asa, kelak pasti

⁵⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah* V. 5... 98.

bertemu dengan kebahagiaan yang mujur. Di nasehati pula supaya jangan riang-gembira menerima yang menyenangkan hati. Dan disinilah perlunya memakai dua pedoman hidup yang sangat penting, yaitu sabar ketika bencana datang dan syukur seketika pertolongan Tuhan tiba, haruslah selalu dengan sikap tenang. Sikap orang-orang beriman : “Dan Allah tidaklah suka kepada orang yang sombong dan membanggakan diri”. (ujung ayat 23).⁵⁶

Sementara Abu Ja'far, yakni Allah dalam berfirman : Wahai manusia setiap musibah yang menimpa kalian, baik yang berhubungan dengan harta benda maupun diri kalian, tidak lain telah ditetapkan Allah SWT sebelum menciptakan diri kalian. (supaya kamu jangan berduka cita).⁵⁷

Maka firman Allah : (إِنَّاآتاكم) (terhadap apa yang diberikannya kepadamu). Jika huruf alif dipanjangkan membacanya, artinya adalah Tuhanmu telah memberikan sesuatu yang ada didunia kepadamu, dan kamu memiliki sesuatu dan termasuk memiliki sesuatu dan termasuk memiliki tanam-tanaman. Jika dibaca pendek, maknanya adalah sesuatu dari bumi (harta benda) itu diberikan padamu.

Dalam hal ini ahli ta'wil berpendapat sebagai berikut :

Telah menceritakan kepada Humaid, beliau berkata : dari Ibnu Abbas : (supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu), beliau berkata : “tidak ada seorang pun melainkan ia mengalami sedih dan gembira,

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jus 27....., 300

⁵⁷ Ath Thohariy. *Tafsir ath Thobariy. Jilid II*.....,686

namun seorang yang sedang tertimpa musibah hendaknya ia sabar dan jika musibah itu berupa kebaikan hendaknya ia banyak bersyukur.

Telah menceritakan kepadaku Yunus beliau berkata telah mengatakan kepada kamu Ibnu Wahib, beliau berkata : berpendapat Ibnu Zaid mengenai firman Allah SWT (supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu), beliau berkata: supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu berupa kesenangan dunia, dan jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan kepadamu dari padanya.⁵⁸

Janganlah bersedih hati jika hal-hal yang berhubungan dengan duniawi luput diberikan pada kalian. Pengertiannya adalah sebagaimana yang telah dikemukakan Allah melalui qodlo'Nya, dan telah dijelaskan untuk orang yang mau menggunakan akal pikirannya. Firman-Nya : “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhul mahfuzh) sebelum kami menciptakannya”.

Allah mengabarkan bahwa seseorang luput dari harta dunia, itu merupakan ketentuan-Nya dan seseorang yang mendapatkannya berarti telah diberi oleh-Nya sehingga ia mendapatkannya. Demikian itu telah tertulis di kitab sebelum Allah menciptakan manusia. Firman Allah ta'alah : “Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”. Pendapat Mufassir : Allah SWT tidak menyukai setiap bentuk kesombongan disebabkan

⁵⁸ *Ibid*, 687

diberi limpahan harta benda didunia, lagi pula Allah tidak suka orang yang menyombongkan diri dihadapan manusia.⁵⁹

Sedangkan menurut Ibnu Kasir, Allah sengaja dengan rahmat-Nya memberitahukan kepada manusia bahwa semua yang terjadi dibumi semata-mata telah ditentukan oleh Allah sejak dahulu sebelum menjadikan dunia ini, supaya manusia tidak menyesali apa yang terlepas dari jangkauannya, demikian supaya bergembira dan berbangga terhadap apa yang diperolehnya dari pemberian Allah yang sampai ditangannya. Supaya pikirannya tenang menghadapi segala kejadian dan hendaklah banyak bertawakal berserah diri kepada Allah yang mengatur alam semesta ini dengan kebijaksanaan dan Rahmat-Nya.

Dalam hal ini Allah sangat membenci orang yang sombong, janganlah menjadi orang yang sombong, karena tidak ada alasan untuk menyombongkan diri, harta yang ada bukan milik manusia sepenuhnya. Tidak ada alasan untuk membangga karena manusia itu hanyalah dha'if dan lemah. Tidak ada yang patut dibanggakan di atas dunia, kalau bukan karena rahman dan rahim Tuhan, setapak pun manusia itu tidak akan sanggup menginjak dunia ini.

⁵⁹ *Ibid*

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PEMBINAAN AKHLAK DALAM DIRI MANUSIA DAN MASYARAKAT

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah swt. (hablumminallah) dan antar sesama (hablumminnas). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Dan akhlak atau budi-pekerti itu memegang peranan yang penting bagi hidup dan kehidupan manusia didunia ini. Karena akhlak bisa juga digunakan sebagai barometer (alat pengukur) tinggi dan rendahnya pribadi seseorang. Bahkan dapat pula untuk mengetahui sempurna atau tidaknya iman seseorang, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi.

حدثنا أحمد بن حنبل ثنا يحيى بن سعيد عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال: قال

رسول الله ص.م: أحمل المؤمن إيماناً أحسنهم خلقاً

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
"Sempurna imannya orang muslim ialah yang lebih baik akhlaknya."

Dasar dari pendidikan akhlak bagi seorang mukmin adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu juga sebaliknya jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar. Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah juga lurus dan benar. Karena

¹ Al Hafath Abi Daud Sulaiman bin Al Ats'ats Al Sijasaan, *Siman Abu Daud*, Juz 3 (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah: 1996), 225

barang siapa yang mengetahui Sang penciptanya dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah dan akan dekat dengan Nabi saw nantinya.

حدثنا عبدالله حدثني ابي ثابونس وأبوسلمة الخراعي قالانثالث، عن يزيدعني ابن الهادعن عمروبن شعيب عن أبيه عن جد ه انه سمع النبي ص م يقول اقربكم من مجلسايوم القيامة احسنكم خلق.²

“Orang yang tempatnya paling dekat denganku pada hari kiamat adalah yang paling mulia akhlaknya.”

Akidah merupakan aspek yang harus dimiliki lebih dahulu sebelum yang lain, akidah itu harus bulat dan penuh, tidak ada keraguan dan kesamaran didalamnya. Akidah yang benar adalah akidah yang sesuai dengan ketetapan-keterangan-keterangan yang jelas dan tegas yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Akidah ini merupakan hal yang utama dan pertama yang harus ditanamkan.³

Adapun yang dapat menyempurnakan akidah yang benar terhadap Allah adalah berakidah terhadap malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya yang di turunkan kepada para rosul-rosul utusanNya mempunyai sifat jujur dan amanah dalam menyampaikan risalah Tuhan mereka.

Dalam membina akhlak yang mulia haruslah berpegang teguh pada wahyu lahi serta (akhlak) budi pekerti Rasulullah SAW yang telah beliau praktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan beliau dengan masyarakat. Nabi Muhammad

² Ahmad bin Hanbal, Juz 2 (Bairut: Dar Al-Fikri, 1993), 185.

³ A.Hafiah Dasuki, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Juz 1 (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 25

SAW adalah manusia yang berakhlak berbudi pekerti yang luhur yang dalam segala tindak-tanduknya pantas dijadikan cermin tauladan bagi umatnya.

A. Akhlak Yang Terpuji

Budi pekerti yang baik merupakan sendi utama dari tegaknya suatu masyarakat yang aman damai, senang dan tentram, suatu desa, suku, bangsa, sampai kepada antar bangsa-bangsa akan hidup aman dan damai dengan budi pekerti yang baik. Adanya keterkaitan suatu bangsa dengan bangsa lain, karena tidak mungkin bangsa itu dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dan dorongan dari bangsa lain, dalam memenuhi semua keperluannya. Dan itu merupakan perlombaan dan keluhuran budi pekerti yang harus diadakan, bukannya perlombaan senjata yang akan merusak membinasakan manusia dan peradaban.

Orang yang baik akhlaknya ialah yang bersifat : lapang dada, peramah, pandai bergaul tidak menyakiti orang lain, harus benar, tidak berdusta, sedikit bicara banyak bekerja sabar (tabah) dalam perjuangan tahu berterima kasih, dipercaya, tidak memfitnah, tidak dengki baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain dan lain-lain sifat utama.

Orang yang baik akhlaknya banyak teman sejawatnya, sedikit musuhnya. Hatinya tenang dan tentram, hidupnya bahagia dan membahagiakan.

Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا عبد الله حدثني محمد بن عدي عن داود عن مكحول عن أبي ثعلبة الخثني قال قال رسول الله ص م: ان احبكم الي واقربكم من في الاخرة بما لس احاسكم اخلا قا.

“Orang yang paling aku suka diantara kamu dan paling dekat dengan aku diakhirat ialah siapa yang baik budi pekertinya (akhlaknya).”⁴

Akhlak utama atau *Al-Akhlaq Al-karimah* atau *Makarimul Akhlak* adalah menjadi kiasan bagi diri pribadi para Nabi, Rosul, Syuhada, Shalihin, Aulia, Shidiqin, juga para manusia yang suci dan terhormat. Akhlak yang utama sebagai pertanda bahwa dia adalah manusia yang utama dalam pandangan Tuhan maupun masyarakat. Dalam keadaan aman atau tidak aman dalam keadaan bagaimana dan dimana saja, maka akhlak utama ini memegang peranan yang penting bagi hidup dan kehidupan manusia di dunia. Dan juga menjadi sumber amal kebajikan yang akan membawa manusia kearah kesempurnaan hidup sebagai manusia yang berharga disisi Allah dan masyarakat.⁵

Kehidupan dalam bermasyarakat akan bahagia, tentram dan sejahtera, jika dalam diri seseorang itu tertanam akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Menurut Ibn Miskawaih orang yang mencari kebahagiaan harus mengupayakan kehidupan yang enak baginya dan ia selalu menyenangkannya, karena kehidupan ini satu dan enak dalam dirinya dan haruslah mempertahankan selamanya, ia berbuat kebajikan. Maka kehidupan orang baik yang bahagia itulah kehidupan yang menyenangkan dalam dirinya, sebab perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan ikhlas dan terpuji.⁶

⁴ Ahmad bin Hanbal, Juz 4 . . . , 193

⁵ Dja'far Amir. *Tuntutan Akhlak* (Yogyakarta : Kota Kembang, 1981). 7

⁶ Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung : Mizan. 1999). 102

Kesadarar. bahwa manusia dalam hidup ini membutuhkan manusia lainnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi manusia terpanggil hatinya untuk melakukan apa yang terbaik bagi orang lain. Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan pada orang lain. Dan dapat melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungannya antar manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya.

Dalam Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang akhlak-akhlak mulia dan perintah untuk mengejakkannya. Disebutkan pula bahwa akhlak yang mulia sangat penting karena ia dibutuhkan manusia untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah. Akhlak mulia yang disebutkan oleh Al-Qur'an, diantaranya .

- Thaharah (bersih dan suci) : kesucian diri, pakaian dan tempat tinggal.
- Selalu menjaga makanan, minuman dan penglihatan dari hal-hal yang diharamkan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Memenuhi janji, tidak melanggar transaksi, menunaikan agama dan tidak berdsusta.
- Menjaga amanah, baik kepada Allah diri sendiri maupun masyarakat
- Ikhlas
- Sabar dalam kebenaran dan dalam menjauh kebatilan.
- Selalu benar dan saling mengingatkan agar bersabar.
- Benar dalam niat ucapan dan perbuatan (jujur):
- Berbuat kebaikan pada orang lain. (membantu dalam kesusuhan orang lain).

- Bersikap tawadhu dihadapan Allah dan manusia.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Toleran terhadap kewajiban orang lain kepadanya.
- Memaafkan setiap kesalahan.
- Bersikap ramah dan lemah lembut dengan orang lain.
- Ihsan
- Dermawan (memberikan sesuatu pada orang lain)
- Mengasihi sesama manusia dan juga makhluk lain.
- Bersikap adil dan rela berkorban.
- Mengajak orang lain dalam kebaikan.
- Berjihad dijalan Allah dalam menegakkan agamanya.
- Bertaubat atas perbuatan yang jelek.
- Mengasihi fakir miskin.
- Menghormati hak orang lain.
- Bekerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Membela dan membantu kaum muslimin.

Masih banyak lagi bentuk akhlak yang lain yang merupakan akhlak-akhlak Islam yang dapat menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat. Akhlak-akhlak itulah yang diridhoi Allah dan dapat menjadikan setiap individu menjadi manusia yang baik.⁷

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani, 2004) 175-177

B. Akhlak yang Tercela

Akhlak yang tercela baik dalam pandangan Allah maupun masyarakat haruslah dihindari dan dijauhi. Akhlak buruk menjadi musuh Islam yang utama, karena itu ia sangat memerangi akhlak yang buruk ini. Karena misi Islam pertama-pertama adalah untuk membimbing manusia berakhlak mulia, sebagaimana Nabi saw diutus Allah untuk menyempurnakan, memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak. Akhlak yang buruk sebenarnya bukan saja berakibat buruk kepada sipelaku sendiri tetapi juga akan merusak keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, akhlak tercela dapat menciptakan kehancuran lingkungan. Hal tersebut dapat terjadi karena satu sama lain saling mencurigai, saling benci membenci.

Orang yang buruk akhlaknya menjadikan orang lain benci kepadanya, menjadi celaan orang, terisih dari pergaulan, hidupnya susah dan menyusahkan orang lain, hatinya selalu resah gelisah, semua orang menjadi musuhnya. Itulah nasib hidup orang buruk akhlaknya. Tidak ada teman sepergaulan, hidupnya terisih sendirian dan sebaliknya.

Tidak akan ada bangsa yang jaya jika anggota masyarakatnya buruk akhlaknya. Bangsa yang sudah rusak budi pekertinya akan menjadi bangsa yang rapuh, mudah hancur dikala ia menghadapi kesulitan, serangan dari luar dan sebagainya. Kekuatan yang hakiki ialah kekuatan yang timbul dari akhlak yang baik dari setiap anggota masyarakat. Orang yang buruk akhlaknya tidak akan

mencapai kebahagiaan. Jika ia pernah berbuat baik amalnya itu akan rusak binasa oleh akhlaknya yang buruk, sabda Rasulullah :

حدثنا هارون بن زيد ثنا أبي عن سفيان عن يحيى بن سعيد عن سليمان بن يسار في خروج فاطمة قال سوء الخلق يفسد العمل كما يفسد الحل العسد⁸
 “Akhlak yang buruk merusakkan amal kebajikan sebagaimana cuka merusakkan manisan.”

Potensi yang dimiliki manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan, serta kecenderungannya yang mendasar pada kebaikan seharusnya mengantarkan manusia memperkenankan perintah Allah (agama-Nya) yang dinyatakan-Nya sesuai dengan fitrah (asal keadaban manusia).⁹

Allah telah mengutus para rosul dan menurunkan kitab kepada mereka agar mengajarkan kebaikan kepada umat manusia. Setan datang kepada manusia dengan mencampuradukkan antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kebatilan, setan-setan tersebut mengajak manusia untuk melakukan kejahatan, yaitu dengan menanamkan sifat permusuhan dalam diri manusia yang bertujuan untuk menimpakan bahaya dan kerugian bagi mereka. Setan dengan gencar melakukan tipu daya untuk dapat menundukkan umat manusia yang disebabkan dendam pada mereka.

Adapun perilaku tercela yang disebutkan Al-Qur'an diantaranya :

- Tidak menjaga kesucian badan, pakaian dan tempat tinggal.

⁸ Abu Daud Juz 2, ..., 225

⁹ Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan 1998), 256

- Tidak menjaga dari hal-hal yang diharamkan (makanan, minuman dan lain-lain)
- Berkhianat kepada Allah, rosul-Nya, orang mukmin dan terhadap tanggung jawabnya.
- Tidak menepati janji.
- Riya' dan munafik.
- Tidak sabar dan tidak bersedekah.
- Berbohong dan berdusta.
- Dengki.
- Iri dan hasud.
- Bakhil dan pelit.
- Menutupi kebenaran.
- Egois.
- Mengikuti hawa nafsu.
- Melakukan dan memerintahkan hal-hal yang terlarang.
- Berbuat zalim dan kerusakan.
- Melanggar hak orang lain.
- Memakan harta orang lain dengan cara yang tidak benar.
- Menyuap.
- Berbuat curang dan menipu.¹⁰

Masih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang jika dilakukan akan berdampak negatif pada kehidupan individu dan masyarakat. Dan mereka akan mendapatkan murka Allah swt dan pelakunya mendapatkan siksa-Nya.

¹⁰ Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*....., 178

C. Meneladani Akhlak Rasulullah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhlak Rasulullah SAW, dapat diketahui melalui Al-Qur'an, As-Sunnah dan sejarah hidup beliau. Rasulullah SAW adalah teladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun dalam hal keduniaan. Meneladani Rasulullah SAW merupakan kewajiban setiap muslim hingga tiba hari perhitungan nanti, karena beliau adalah suri teladan, Allah menjaga beliau dari kesalahan dalam urusan agama.

Keluarga Muhammad SAW telah menamakan ajaran-ajaran yang membimbing manusia menuju keahagiaan yang diimpikan semua orang. Bahkan lebih dari ini dapatlah diambil faedah dari akhlak yang telah diajarkan Rasulullah dan keluarganya untuk berhias diri dengannya, memulai hidup dengan semua itu, serta membentuk kepribadian seseorang pada sosoknya yang paling baik, paling cemerlang dan suci nyaris menyamai jiwa dan pribadi para Nabi.¹¹

Dengan akhlak Rasulullah memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan akhlak dia mengajak kejalan yang lurus, menghadapi musuh dimedan perang, menghargai kepercayaan dan keyakinan orang lain yang tidak sama dengan kepercayaan dan keyakinannya. Dan dengan akhlak dia memimpin rakyat banyak dalam perjuangannya mencapai cita-cita diatas dasar akhlak dia membangun negara yang berdaulat dan merdeka, dan seterusnya. Yang segalanya itu menjadi cermin dan teladan bagi umat manusia sekarang ini.

Sebagian ulama berkata "Rasulullah SAW memuliakan orang yang memiliki keutamaan akhlak, mengasihi orang-orang mulia dengan berbuat baik

¹¹ Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW* (Jakarta : Lentera Basstama, 1995), 28

kepada mereka. Beliau menyambungkan tali silaturrahi tanpa membedakan mereka dari orang yang lebih utama. Beliau tidak memutuskan hubungan dengan seseorang, beliau menerima permohonan maaf dari orang yang minta maaf padanya. Beliau bersenda gurau dan tidak berkata kecuali yang benar, suka tertawa tanpa berbahak-bahak. Beliau pernah melihat permainan yang mudah dan beliau tidak membencinya.¹²

Taat kepada Nabi Muhammad SAW memang suatu keharusan. Ajaran Islam diturunkan oleh Allah kemuka bumi melalui Nabi Muhammad. Dan sebagai pembawa dan pengajaran Agama Islam dialah satu-satunya orang yang paling tahu tentang ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, mengajarkannya kepada umatnya sehari-hari (disebut dengan hadis). Cinta kepada Nabi Muhammad SAW tidak cukup sekedar diucapkan dengan kata-ata tapi harus dibuktikan dalam bentuk perbuatan yang nyata yaitu :

1. Mengamalkan dan mematuhi agama Islam yang diajarkannya dalam Al-Qur'an atau hadis.
2. Berjuang menegakkan, mengembangkan dan membela ajaran-ajarannya, dari segala bid'ah dan khufarat.
3. Memuliakan Nabi Muhammad SAW dan memperbanyak bershalawat kepadanya.
4. Memuliakan keluarga dan sahabat-sahabatnya.¹³

¹² Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya'Ulumddin oleh Irwan Kurniawan* (Bandung : Mizan, 1997),

¹³ Humaidi Tatapangarsa. *Akhlaq Mulia* (Surabaya : Bina Ilmu, tt), 89.

Contoh Akhlak Nabi SAW, dalam Al-Qur'an:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aisyah berkata: akhlak Rasulullah SAW, adalah apa yang tersirat pada

sepuluh ayat pertama Al-Mu'minin, yaitu:

قَدَّافِلِحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥)
الْأَعْلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنْ ابْتغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠)

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman
2. Orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.
4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat
5. Dan orang yang menjaga kemaluannya
6. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela.
7. Barang siapa yang mencari dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
9. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.
10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.¹⁴

Contoh akhlak Rasulullah SAW yang terdapat dalam hadis

Suatu contoh tentang kesalahan dan ketabahan hati Nabi SAW dalam

melakukan da'wah ialah sebuah hadis:

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير حدثنا وكيع حدثنا الأعمش عن سفيان عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: كأني انظر إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم: يحكي نبيامن

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), 273

لأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم ضربه قومه فأدموه وهو يمسح الدم عن وجهه وهو يقول: اللهم اغفر لقومي فإنهم لا يعلمون¹⁵

“Telah memberikan kepada kami Muhammad bin Abdillah bin Numair, telah memberitakan kepada kami wakil, telah memberitakan kepada kami al-A’Masyarakat dari Syaqqiq dari ‘Abdillah bin Masyarakat’ud r.a. dia berkata: “Seakan-akan aku lihat kepada Rasulullah SAW, seketika beliau menceritakan Nabi dan Nabi-Nabi yang banyak itu, dia dipukul oleh kaumnya sampai berdarah-darah disapunya darah yang mengalir diwajahnya itu lalu dia berdo’a: yang Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak tahu.”

D. Tujuan Dari Pembinaan Akhlak

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur’an berkaitan dengan tingkah laku terhadap sesama manusia, petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Al-Gazali menerangkan bahwa berakhlak baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri daripadanya, sebagaimana menjauhkan dari tiap najis dan kotoran. Kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik menggemarnya, melakukannya dan mencintainya.¹⁶

¹⁵ Abi Al-Husain Muslim bin al-Hajad, *Shahih Muslim Juz 3*, Kitab Jihad No. II. 105 (Bairut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1992), 1417.

¹⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), 204

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus. Jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Akhlak tidak hanya mengetahui pandangan ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya. Tetapi juga mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan membari faedah kepada sesama manusia. Maka akhlak ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹⁷

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga-mencurigai antara satu dengan lainnya tidak ada perkelahian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah.

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 7

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Akhlak adalah budi pekerti, sikap hidup karakter atau perangai pada setiap manusia dalam pengendalian diri, dan merupakan gabungan dari dua perbuatan lahir dan batin.
2. Mengetahui perbuatan baik dan buruk manusia dengan memaafkan kesalahan orang lain, menahan amarah, dan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik untuk melawan kejelekan, bersikap lemah lembut, selalu dalam kebenaran dan memberantas segala bentuk kejahatan.
3. Tujuan dari pembinaan akhlak agar manusia tersebut memiliki budi pekerti yang luhur agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam gelanggang pergaulan antara sesama manusia, hidup dalam ketentraman dan kebahagiaan.

B. Saran

Dengan adanya kajian ini penulis mengharapkan agar senantiasa membina akhlaknya terutama bagi para pembaca, sehingga dalam menempuh perjalanan hidup ini manusia tidak akan merugikan yang lainnya dan dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Dimasyqi, Abul Fida Ismail Ibn Kasir, 2002. *Terj. Tafsir Ibn Kasir Oleh Bahrun Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Ahmad, Mudhor, tt. *Etika Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Al-Bahdady, Syihubuddin Sayyid Muhammad Al-Alusiy, 1994. *Tafsir Rukhul Ma'aniy*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah.
- A. Fudhali, Mashuri Sirojuddin Iqbal, 1993. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa.
- AL-Ghazali, 1997. *Terj. Mutiara Ihya 'Ulumuddin oleh Irwan Kurniawan*, Bandung: Mizan.
- Al-Maraghi Ahmad usthafa, 1987. *Terj. Tafsir Al-Maraghi Oleh Burhan Abu Bakar*, Semarang: ThoHa Putra.
- Al-Qathan, Manaa' Al-Khalil, 2000. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Antar Nusa.
- Amin, Ahmad, 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Amir, Dja'far, 1981. *Tuntunan Akhlak*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, 1984. *Terj. Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- A. Mustafa, 1995. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shidiqy, Hasbi, 1992. *Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmaran, 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ath-Thabrsiy, Abu Ali Al-Fadl bin Al-Hasan, 1994. *Majmu' Al-Bayan*, Bairut: Dar al Fikri.
- Ath-Thobariy, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 1992. *Tafsir Ath-Thabariy*, Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah.
- Ayyub, Hasan, 1994. *Etika Islam*, Bandung: Trigenda Karya.

Bin Hasan, Fahrudin Muhammad Bin Umar bin Al-Hasan, 1992. *Tafsir Al-Kabir (Mafatihul al-Ghaib)*, Bairut: Dar al Kutub al-Ilmiah.

Dasuki, A. Hafizh, 1996. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Voece.

Depag, 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf.

Farmawi, Abd Hayyal, 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada.

Ibn Miskawaih, 1999. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan.

Khalid, Muhammad 'Abdi Aziz, 1996. *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al Kutub Al Ilmiah.

Mahalliy, Jalaluddin dan Al-Suyuthi, 1987. *Terj. Tafsir al-Maraghi Oleh Bahrin Abu Bakar*, Semarang: Toha Putra.

Mahfud, 2000. *Konsep-konsep Al-Qur'an*, Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Mahmud, Ali Abdul Halim, 2004. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani.

Mar'i, Sulaiman, tt. *Al-Bukhari*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.

Masyari, Anwar, 1990. *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.

Musa Subaiti, 1995. *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera Basritama.

Oemar Bakry, 1993. *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa.

Qasim, Abu, 1995. *Al-Kasyaaf*, Bairut: Dar Al Kutub Al-Ilmiah.

Shaleh, Qomaruddin, 2000. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro.

Shihab, Quraish, 1998. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

_____, 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Sirojuddin, Mashuri dan A. Fudholi, 1979. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa.

Tata Pengarsa, Humaidi, tt. *Akhlak Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu.